

**ANALISIS PELAKSANAAN SALAT DALAM MEMBENTUK
KARAKTER SISWA KELAS X DI SMA NEGERI 1
KOTAMOBAGU**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Oleh :

NURIANA DOMU

NIM : 20223025



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO**

2025 M / 1447 H

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nuriana Domu
NIM : 2023025
Tempat Tanggal Lahir : Doloduo, 08 November 2003
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Desa Mopait Kecamatan Lolayan Kabupaten
Bolaang Mongondow
Judul : Analisis Pelaksanaan Salat Dalam Membentuk
Karakter Siswa Kelas X Di SMA Negeri 1
Kotamobagu

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa Skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka Skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Manado, 20 Februari 2025

Penulis,

Nuriana Domu
NIM. 20223025

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “**Analisis Pelaksanaan Salat Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas X Di SMA Negeri 1 Kotamobagu**” yang disusun oleh **Nuriana Domu, NIM : 20223025**, mahasiswa Program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, 11 Juni 2025 M, bertepatan dengan 15 Dzulhijjah 1446 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan beberapa perbaikan.

Manado, 11 Juni 2025 M.
15 Dzulhijjah 1446 H.

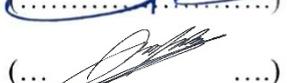
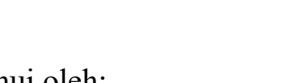
DEWAN PENGUJI :

Ketua : Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I.
Sekretaris : Abrari Ilham, M.Pd.
Penguji I : Prof. Dr. Muh. Idris, M.Ag.
Penguji II : Dr. Ahmad Junaedy, Lc., M.Pd.
Pembimbing I : Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I.
Pembimbing II : Abrari Ilham, M.Pd.


(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan IAIN Manado


Dekan

Dr. Arhanuddin, M.Pd.I
NIR: 198301162011011003

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur ke hadirat Allah swt., karena atas izin dan kuasa-Nya, karya tulis yang berjudul “Analisis Pelaksanaan Salat Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas X Di SMA Negeri 1 Kotamobagu” dapat diselesaikan dengan baik. Semoga atas izin-Nya pula karya tulis ini dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan. Demikian pula sebagai umat Rasulullah saw., patut menghaturkan selawat dan salam kepadanya, para keluarga dan sahabatnya, semoga rahmat yang telah Allah limpahkan kepadanya akan sampai kepada seluruh umatnya.

Selesainya penyusunan skripsi ini tak lepas dari bimbingan dan juga dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua tercinta, Papa Sukanto Domu dan Mama Irma Modeong, atas segala bentuk kasih sayang, pengorbanan, doa, serta dukungan moril dan materiil yang tidak pernah henti mengalir sepanjang perjalanan pendidikan ini. Dalam keterbatasan yang dimiliki, Papa dan Mama tidak pernah lelah berjuang agar anak perempuan pertama mereka ini dapat mengenyam pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi. Setiap doa yang terucap, setiap pengorbanan orang tua menjadi motivasi utama bagi penulis dalam menyelesaikan pendidikan ini. Meskipun penulis menyadari bahwa tidak ada kata maupun tindakan yang dapat sepenuhnya membalas jasa dan pengorbanan Papa dan Mama, semoga pencapaian sederhana ini dapat menjadi persembahan yang membanggakan dan menjadi awal dari upaya penulis dalam mewujudkan cita-cita yang selama ini didoakan.

Tak lupa pula ucapan terimakasih dan penghargaan penulis sampaikan yang terhormat kepada:

1. Prof. Dr. Ahmad Rajafi, M.H.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado. Prof. Dr. Edi Gunawan, M.H.I selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri Manado. Dr. Salma M.H.I. Selaku Wakil Rektor II Institut

Agama Islam Negeri Manado. Dr. Mastang A. Baba, M.Ag. selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri Manado.

2. Dr. Arhanuddin, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado. Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I. selaku Wakil Dekan I. Dr. Dra. Nurhayati, M.Pd.I. selaku Wakil Dekan II. Dr. Ishak Talibo, M.Pd. selaku Wakil Dekan III.
3. Ismail K. Usman, M.Pd.I. selaku Ketua Program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
4. Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing I. Bapak Abrari Ilham, M.Pd. selaku Sekretaris Program studi Pendidikan Agama Islam dan juga selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan masukan berupa kritik dan saran yang membangun demi menyempurnakan isi skripsi ini.
5. Prof. Dr. Muh. Idris, M.Ag selaku Dosen Penguji I dan Bapak Dr. Ahmad Junaedy, Lc., M.Pd selaku Dosen Penguji II yang selalu memberikan bimbingan, masukan serta arahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh Tenaga kependidikan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, yang telah membantu penulisan dalam berbagai pengurusan dan penyelesaian segala administrasi.
7. Muhammad Sukri, M.Ag selaku kepala UPT Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado beserta seluruh stafnya yang telah memberikan bantuan baik dengan kesempatan membaca di Perpustakaan maupun pelayanan meminjam literatur guna penyusunan skripsi ini.
8. Kepada pemerintah melalui program Kartu Indonesia Pintar (KIP) dan pengelola KIP di kampus terima kasih atas kesempatan yang diberikan, atas setiap bantuan yang meringankan beban, serta atas harapan yang terus dijaga agar pendidikan tetap dapat diraih oleh siapa saja.
9. Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kotamobagu Bapak Masyuri Podomi, S.Pd., M.M. Guru PAI Ibu Amina Pasambuna, S.Pd.I. Kak Cindi Papatungan, S.Pd, dan siswa Kelas X E-12 terima kasih atas kesediaan waktu dan keikhlasan dalam memberikan data, wawasan, serta dukungan untuk kelancaran penelitian

ini.

10. Adik kandung Nuriman Domu, Kakak sepupu Nati Domu, Kedua Tua, Tante dan paman terima kasih telah memberikan doa, nasihat, semangat, dan perhatian selama penulis menempuh pendidikan di perkuliahan.
11. Umi Sulastri Tabilantang terima kasih tak terhingga karena telah memberikan dukungan moril dan materil selama proses perkuliahan.
12. Sahabat kost armina, sahabat kecil yang sama-sama merantau, since 21 till now, Posko PPKT 20 Buyat, dan Teman-Teman Angkatan 2021 Program studi Pendidikan Agama Islam terimakasih selalu memberikan masukan, dorongan yang positif sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi.
13. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung penyusunan skripsi ini, semoga segala bantuan, doa, serta dukungana yang diberikan mendapat balasan kebaikan dari Allah swt.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang.

Semoga tulisan sederhana ini bisa memberi manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca yang budiman. Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk membaca, semoga Allah swt. selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Aamiin.

Manado, 20 Februari 2025

Nuriana Domu

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian	8
BAB II TINJAUAN TEORETIS.....	10
A. Konsep Salat Dalam Islam.....	10
B. Konsep Pendidikan Karakter	14
C. Faktor Pendukung dan Pemnghambat Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pelaksanaan Salat	23
D. Penelitian Relevan	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
A. Jenis Penelitian	Error! Bookmark not defined.
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
C. Sumber Data	Error! Bookmark not defined.
D. Teknik Pengumpulan Data.....	Error! Bookmark not defined.
E. Instrumen Penelitian	Error! Bookmark not defined.
F. Teknik Analisis Data	Error! Bookmark not defined.
G. Pengujian Keabsahan Data	Error! Bookmark not defined.
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	Error! Bookmark not defined.
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.

B.	Hasil Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
C.	Pembahasan Hasil Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
BAB V	PENUTUP.....	Error! Bookmark not defined.
A.	Kesimpulan.....	Error! Bookmark not defined.
B.	Saran.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA.....		Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....		Error! Bookmark not defined.
IDENTITAS PENULIS.....		Error! Bookmark not defined.

DAFTAR TABEL

4.1 Data Pendidik dan Tenaga Pendidik.....	43
4.2 Sarana dan Prasarana.....	50
4.3 Data Peserta Didik Kelas X.....	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Kotamobagu.....	50
Gambar 4.2 Dokumentasi Daftar Hadir Kontrol Salat Peserta Didik.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Permohonan Izin Penelitian.....	86
2. Surat Keterangan Izin Penelitian.....	87
3. Pedoman Observasi.....	88
4. Pedoman Wawancara.....	89-90
5. Lembar Observasi.....	91-105
6. Transkrip Wawancara.....	106-127
7. Dokumentasi Penelitian.....	128-132
8. Identitas Penulis.....	133

ABSTRAK

Nama : Nuriana Domu
Nim : 20223025
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Analisis Pelaksanaan Salat Dalam Membentuk Karakter
Siswa Kelas X Di SMA Negeri 1 Kotamobagu

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan salat dalam membentuk karakter siswa kelas X di SMA Negeri 1 Kotamobagu, dengan fokus pada nilai-nilai karakter yang terbentuk, upaya pembentukan karakter melalui salat, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru PAI, siswa, dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salat berkontribusi dalam membentuk karakter religius, jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Pembiasaan salat berjamaah, penyediaan sarana ibadah, dan bimbingan langsung dari guru menjadi strategi utama sekolah dalam mendukung proses ini. Faktor pendukung di antaranya adalah budaya religius sekolah, kesadaran siswa, serta dukungan fasilitas. Sementara itu, faktor penghambat mencakup kurangnya kesadaran individu, pengaruh negatif teman sebaya, dan minimnya pengawasan orang tua. Penelitian ini merekomendasikan perlunya sinergi antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membina karakter siswa melalui pembiasaan salat yang konsisten. Sekolah diharapkan meningkatkan kontrol dan evaluasi pelaksanaan salat, sementara guru dan orang tua perlu menjadi teladan yang konsisten dalam ibadah. Penelitian ini memberi kontribusi bagi penguatan pendidikan karakter berbasis keagamaan di lingkungan sekolah formal.

Kata Kunci: Salat, Karakter Siswa, Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

Name : Nuriana Domu
Student ID Number : 20223025
Faculty : Tarbiyah and Teacher Training
Study Program : Islamic Religious Education
Title : Analysis Of Prayer Implementation In Shaping Character
Class X Students At SMA Negeri 1 Kotamobagu

This study aims to analyze the implementation of prayer in shaping the character of class X students at SMA Negeri 1 Kotamobagu, focusing on the character values formed, character building efforts through prayer, as well as the supporting and inhibiting factors. The approach used is descriptive qualitative, with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation of the principal, PAI teachers, students, and parents. The results showed that prayer contributes to forming religious, honest, disciplined, and responsible characters. The habit of praying in congregation, the provision of worship facilities, and direct guidance from teachers are the main strategies of the school in supporting this process. Supporting factors include the school's religious culture, student awareness, and facility support. Meanwhile, inhibiting factors include lack of individual awareness, negative peer influence, and lack of parental supervision. This study recommends the need for synergy between the school, family and community in fostering student character through consistent prayer habituation. Schools are expected to improve control and evaluation of prayer implementation, while teachers and parents need to be consistent role models in worship. This research contributes to the strengthening of religious-based character education in the formal school environment.

Keyword: *Prayer, Student Character, Islamic Religious Education*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bukan hanya pertukaran informasi, pengetahuan, dan keterampilan serta kemampuan siswa, tetapi lebih dari itu, pendidikan menekankan kualitas yang berkaitan dengan sikap positif dan pembentukan karakter yang baik.¹ Pembentukan karakter adalah salah satu tujuan terpenting dari pendidikan nasional, sebagaimana dinyatakan dalam UU No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang disahkan pada tahun 2003. Dalam dunia pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga, tetapi juga sekolah. Pendidikan karakter ini diterapkan untuk mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada siswa sehingga bisa dipahami dan dimengerti kemudian dirasakan dan dilaksanakan, karena pendidikan karakter bukan hanya tentang membedakan baik dan buruk.²

Menurut kemendiknas terdapat 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa, yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.³

Pelaksanaan pendidikan agama di sekolah telah diatur dalam berbagai peraturan, termasuk: Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 menyebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

¹ Feiby Ismail, “Pengembangan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Ilmiah Iqra*, 7.2 (2013), h.1, <<https://doi.org/10.30984/jii.v7i2.608>>.

² Lia Dwi Tresnani Dan Muhammad Khoiruzzadi, “Program Pembiasaan Harian Dalam Membentuk Karakter Siswa Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Belajar,” *Journal Istighna*, 3.1 (2020), h.32–52 <<https://doi.org/10.33853/istighna.v3i1.42>>.

³ Kementerian Pendidikan Nasional, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.”⁴

Sistem Pendidikan Nasional mengatur bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015 menyebutkan bahwa:

“Kegiatan Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti di Sekolah, terdapat poin I. Menumbuhkembangkan Nilai-nilai Moral dan Spiritual, yang mengatur: Kegiatan wajib: Guru dan peserta didik berdoa bersama sesuai dengan keyakinan masing-masing sebelum dan sesudah hari pembelajaran. Contoh pembiasaan umum: Membiasakan untuk menunaikan ibadah bersama sesuai agama dan kepercayaan, baik dilakukan di sekolah maupun bersama masyarakat.”⁵

Jadi dalam penumbuhan budi pekerti, mengamanatkan pentingnya pembentukan budi pekerti dan karakter melalui berbagai kegiatan, termasuk pelaksanaan ibadah.⁶ Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Islam, mengatur tentang kewajiban penyelenggaraan pendidikan agama Islam di sekolah.⁷

Pendidikan agama mengajarkan memiliki tujuan agar anak memiliki kekuatan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk pendidikan agama adalah pengajaran salat dan salat adalah salah satu cara untuk membentuk karakter yang kuat pada siswa.⁸ Menurut Al-Ghazali, salat bukan hanya sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai sarana pendidikan akhlak dan kedisiplinan yang dapat membentuk karakter seseorang dalam kehidupan

⁴ Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Vol. 13, N (2013).

⁵ Kemendikbud, ‘Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti’, Permendikbud, 2015, 45.

⁶ Republik Indonesia, “Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia No. 47 Tahun 2023 Tentang Standar pengelolaan Pendidikan,” Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2023, h.9 <https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20230810_163641_2023pm_kemdikbud47.pdf>.

⁷ Menteri Agama RI, Peraturan Menteri Agama RI No. 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah, 2010.

⁸ M. N. Fahmi and S. Susanto, ‘Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar’, *Pedagog. J. Pendidik*, Vol. 7, No (2018), h.85-89.

sehari-hari.⁹ Salat pada hakikatnya adalah sarana terbaik untuk mendidik jiwa , memperbaharui pikiran, sekaligus mewujudkan penyucian akhlak dan amalan yang dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-Ankabut/29: 45 :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Terjemahnya :

“ Bacalah Kitab (Al-Quran) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”¹⁰

Dalam tafsir Ibnu Katsir Allah swt. berfirman seraya memerintahkan kepada Rasul-Nya dan orang-orang mukmin untuk membaca Al-Qur'an dan menyampaikannya kepada manusia (dan dirikanlah salat, sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya daripada ibadah-ibadah yang lain)) yaitu bahwa salat itu mengandung dua hikmah, yaitu mencegah perbuatan keji dan perbuatan munkar. yaitu membuatnya gigih untuk menghindari hal itu. Salat juga mengandung tindakan mengingat Allah yang merupakan rukun terbesar, Oleh karena itu Allah swt. berfirman: (Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar) yaitu lebih agung pahalanya daripada yang pertama (Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan) yaitu Allah mengetahui semua perbuatan dan ucapan kalian.¹¹

⁹ Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya' Ulumuddin*. (Jakarta: Pustaka Amani.: Pustaka Amani, 2010).

¹⁰ Shabbanu Shodaq dan E. Kusman, *Al-Quran Hafalan Tahfiz Metode 5 (Lima) Blok Warna Dan Terjemah* (Bandung: Cordoba, 2017), h.401.

¹¹ Hikmat bin Basyir bin Yasin, *Fathul Karim Mukhtashar Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzhim* <<https://tafsirweb.com/7271-surat-al-ankabut-ayat-45.html>>.

Ayat ini juga menjadi landasan utama bahwa salat memiliki dimensi transformasi moral yang sangat kuat, yaitu mencegah pelakunya dari dua jenis perilaku tercela: al-fahisyah dan al-munkar. Para ulama menjelaskan bahwa dua kata tersebut memiliki perbedaan yang signifikan.

Al-fahisyah adalah perbuatan buruk yang disukai oleh jiwa, walaupun jelas dilarang oleh agama. Ia meliputi tindakan seperti zina, pacaran bebas, menonton hal maksiat, berkata kotor, atau bermalas-malasan. Meskipun keji, fahisyah sering kali menarik secara nafsu, karena sesuai dengan kecenderungan hawa nafsu manusia.

Al-munkar adalah perbuatan buruk yang diingkari oleh akal sehat dan fitrah jiwa. Artinya, orang yang melakukannya tahu bahwa hal tersebut salah, tetapi tetap dilakukan karena lemahnya kontrol diri. Contohnya seperti menyontek, berbohong, melawan guru, merusak fasilitas, atau melakukan kekerasan. Akal dan hati nurani menolaknya, namun tetap dijalankan karena lemahnya iman dan karakter.

Dalam konteks penelitian ini, pelaksanaan salat di SMA Negeri 1 Kotamobagu seharusnya menjadi sarana internalisasi nilai-nilai karakter, sehingga mampu membentengi siswa dari kedua jenis perilaku tersebut. Namun, berdasarkan temuan lapangan, sebagian siswa masih menunjukkan perilaku yang dekat dengan fahisyah dan munkar, seperti kurang disiplin, berbohong, malas belajar, dan pengaruh negatif dari pergaulan.

Hal ini menunjukkan bahwa fungsi salat sebagaimana dikehendaki dalam ayat ini belum terwujud secara utuh, karena salat belum dijalankan dengan penuh kesadaran dan penghayatan. Jika salat hanya dijalankan secara formal dan tidak disertai dengan dzikrullah (kesadaran akan kehadiran Allah), maka ia tidak akan mampu menjadi perisai dari keburukan.

Dengan demikian, ayat ini mengandung pesan bahwa salat bukanlah tujuan akhir, melainkan alat transformasi spiritual dan moral, yang ketika dilakukan dengan benar, akan membentuk siswa yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan religius—karakter yang menjadi fokus penelitian ini.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa salat dapat memberikan pengaruh positif terhadap karakter siswa. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Cantika Ananda di beberapa sekolah menengah menemukan bahwa siswa yang salat secara teratur cenderung menunjukkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan perilaku yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak salat.¹²

Masalah pelaksanaan ibadah salat adalah hal yang sangat penting karena berkaitan dengan kualitas dan masa depan siswa. Melalui pelaksanaan ibadah salat, dapat dilihat bagaimana karakter siswa dalam menunjukkan aspek kepribadian, keimanan, dan ketaqwaan mereka terhadap Allah swt. Oleh karena itu, penting untuk memahami sejauh mana pelaksanaan salat dapat berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa, khususnya di SMA Negeri 1 Kotamobagu.

Dalam konteks pendidikan, khususnya di sekolah-sekolah berbasis agama atau yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan, pelaksanaan salat diharapkan menjadi salah satu sarana utama dalam membentuk karakter siswa. Salat, sebagai ibadah wajib dalam Islam, diyakini dapat menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial. Idealnya, siswa yang rutin melaksanakan salat akan memiliki akhlak mulia, sikap positif, dan perilaku yang sesuai dengan norma agama dan masyarakat.

Dalam pelaksanaan salat, bacaan salah atau tidak sesuai dengan aturan dapat mengurangi kealihan dan kekhusyuan dalam menjalankan ibadah. Pada tahap perkembangan remaja, dimana siswa kelas X berada, diharapkan mereka sudah memiliki pemahaman yang baik tentang tata cara bacaan gerakan salat fardu yang benar. Namun, kenyataannya Namun, di SMA Negeri 1 Kotamobagu terdapat fenomena yang menunjukkan bahwa pelaksanaan salat belum sepenuhnya efektif dalam membentuk karakter siswa. Beberapa indikator yang teramati antara lain: (1) Tidak semua siswa kelas X secara konsisten melaksanakan salat wajib, terutama di luar jam sekolah. (2) Sebagian siswa masih memandang salat sebagai kewajiban

¹² Cantika Ananda, "Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Siswa Sma Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Sekolah Penggerak Di Kota Makassar", *Skripsi* (Makassar: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2024).

ritual semata tanpa memahami nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. (3) Meskipun salat dilaksanakan, masih ditemukan perilaku siswa yang kurang mencerminkan akhlak mulia, seperti kurang disiplin, kurang menghargai teman, atau kurang bertanggung jawab dalam tugas sekolah. (3) Faktor lingkungan, seperti pengaruh pergaulan dan kurangnya pengawasan dari guru atau orang tua, turut memengaruhi efektivitas salat dalam membentuk karakter siswa.

Kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi faktual ini menjadi dasar untuk mengidentifikasi masalah penelitian. Meskipun salat diharapkan menjadi sarana pembentuk karakter, kenyataannya masih terdapat tantangan dalam pelaksanaannya dan dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana pelaksanaan salat di SMA Negeri 1 Kotamobagu dapat membentuk karakter siswa kelas X dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi efektivitasnya.

Penelitian ini penting dilakukan karena Pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan nasional, dan salat dianggap sebagai salah satu metode yang efektif untuk mencapainya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter siswa, termasuk melalui kegiatan keagamaan seperti salat. Karakter yang terbentuk sejak dini akan memengaruhi perilaku siswa di masa depan, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan salat di SMA Negeri 1 Kotamobagu dan kontribusinya dalam membentuk karakter siswa kelas X, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitasnya.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pada pelaksanaan salat di lingkungan sekolah dan kontribusinya dalam membentuk karakter siswa kelas X di SMA Negeri 1 Kotamobagu. Penelitian ini membatasi pembahasan pada empat nilai karakter utama, yaitu religius, jujur, disiplin, dan tanggung jawab yang dikembangkan melalui praktik salat. Fokus juga diarahkan pada strategi pembinaan yang diterapkan oleh sekolah, serta faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberhasilan pembentukan karakter melalui pelaksanaan salat.

2. Deskripsi Fokus

Secara lebih rinci, fokus penelitian ini dijabarkan dalam tiga aspek utama:

- a. Nilai-nilai karakter yang terbentuk melalui pelaksanaan salat, seperti religiusitas, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab, serta bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam perilaku siswa di lingkungan sekolah.
- b. Upaya atau strategi yang dilakukan sekolah dalam membina karakter siswa melalui kegiatan salat, meliputi pembiasaan salat berjamaah, penyediaan sarana ibadah, peran guru PAI, dan kebijakan sekolah yang mendukung pembentukan karakter islami.
- c. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan salat yang berdampak terhadap pembentukan karakter siswa, baik yang berasal dari dalam diri siswa (seperti motivasi dan kesadaran diri), maupun dari luar (seperti pengaruh teman sebaya, pengawasan orang tua, dan kondisi lingkungan sekolah).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok dalam penelitian proposal ini yaitu :

1. Apa saja nilai karakter dalam pelaksanaan salat siswa di SMA Negeri 1 Kotamobagu?
2. Bagaimana upaya membangun karakter siswa melalui pelaksanaan salat di SMA Negeri 1 Kotamobagu?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membangun karakter siswa melalui pelaksanaan salat di SMA Negeri 1 Kotamobagu?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang dibangun melalui pelaksanaan salat di SMA Negeri 1 Kotamobagu.
2. Untuk mengetahui upaya membangun karakter siswa melalui pelaksanaan salat di SMA Negeri 1 Kotamobagu.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam membangun karakter siswa melalui pelaksanaan salat di SMA Negeri 1 Kotamobagu

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu kegunaan teoretis dan kegunaan praktik.

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian dapat memperluas ilmu fiqih mengenai ibadah salat serta penerapan ilmu metode penelitian khususnya mengenai gambaran pengetahuan tentang membentuk karakter siswa melalui pelaksanaan salat.

2. Kegunaan Praktik

Kegunaan penelitian ini terbagi menjadi empat macam, yaitu :

a. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan memperoleh saran serta rekomendasi mengenai upaya perbaikan dan pengembangan kurikulum atau program pembelajaran yang dapat membentuk karakter siswa yang berkualitas.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini, guru dapat memahami bagaimana pelaksanaan salat mempengaruhi karakter siswa dan meningkatkan keterampilan mengajar yang lebih interaktif dan partisipatif.

c. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat mengidentifikasi karakter siswa yang baik dan dari pelaksanaan salat secara teratur dapat meningkatkan motivasi dalam berbagai aspek kehidupan.

d. Bagi Penulis

Penulis memperoleh pengalaman empiris dalam menganalisis karakter siswa di lingkungan pendidikan formal.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Konsep Salat Dalam Islam

1. Pengertian Salat

Salat menurut pengertian bahasa adalah doa. Pengertian ini antara lain terlihat dalam firman Allah QS. At-Taubah/9:103.

... وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya :

“...Dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”¹³

Dalam tafsir Ath-Thabari dijelaskan makna kata *صَلَّى* pada ayat ini adalah berdoalah. Sebagaimana penafsiran Ath-Thabari bahwa maknanya adalah “dan berdoalah untuk mereka” yaitu memohon ampun atas dosa-dosa yang telah mereka lakukan.¹⁴

Maka dengan tegas dapat dikatakan bahwa salat merupakan bentuk doa yang paling murni atau paling tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan kehadiran Allah dalam kehidupan manusia harus diwujudkan dalam bentuk ibadah simbolik. Tujuan utama dari salat adalah menjalin "kontak" dengan Allah sebagai tujuan utama, sebagaimana yang diperintahkan kepada Nabi Musa dalam QS. Thaha/20:14 yang berbunyi:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

¹³ Shabbanu Shodaq dan E. Kusman, *Al-Quran Hafalan Tahfiz Metode 5 (Lima) Blok Warna Dan Terjemah* (Bandung: Cordoba, 2017), h.203.

¹⁴ Mukhlis Ali and Ahmad Isnaeni, ‘Keragaman Makna Kata As-Shalah Dalam Al-Qur’an’, 02.03 (2022), h.8 <<https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>>.

Terjemahnya:

“Seungguhnya, Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakan salat untuk mengingat Aku.”¹⁵

Dalam tafsir Al-Azhar, “Sesungguhnya Aku inilah Allah, tidak ada Tuhan melainkan Aku”. Inilah pangkal pokok segala Risalah dan Nubuwah juga dimulai segala pengajian, yang wajib tiap-tiap orang mukallaf mengingat dan memegangnya teguh. “Sebab itu sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku.” Di sinilah kita mendapat paham bahwasanya yang terlebih dahulu diwahyukan kepada nabi-nabi dan rasul-rasul ialah tentang Allah. Bahwa Allah itu hanya satu, berdiri sendirinya. Tiada Dia bersekutu dengan yang lain. Setelah mantap keyakinan yang demikian, yang dinamai juga aqidah, maka datanglah perintah agar Allah itu disembah, Allah itu dikhidmati dan dipuja. Karena di sanalah permulaan untuk menguatkan jiwa bagi Musa sebagai seorang rasul Allah. Kemudian itu hendaklah dirikan salat, untuk menjadikan diri selalu ingat kepada Allah. Adanya perintah mengerjakan salat ialah supaya ingat kepada Allah itu tetap ada.¹⁶

Adapun salat menurut istilah dalam ilmu syariah, oleh para ulama, salat didefinisikan sebagai beberapa ucapan dan perbuatan tertentu yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam dikerjakan dengan niat dan syarat-syarat tertentu.¹⁷

Salat dibagi menjadi wajib dan sunnah. Salat yang paling utama adalah salat lima waktu yang harus dilakukan setiap hari. Semua umat Islam sepakat bahwa seseorang yang menentang atau meragukan kewajiban ini bukanlah termasuk dalam golongan orang Islam, meskipun dia telah mengucapkan syahadat, karena salat merupakan salah satu dari rukun Islam. Kewajiban untuk

¹⁵ Shabbanu Shodaq dan E. Kusman, *Al-Quran Hafalan Tahfiz Metode 5 (Lima) Blok Warna Dan Terjemah* (Bandung: Cordoba, 2017), h.313 .

¹⁶ Learn Quran Tafsir, ‘Tafsir Surah Taha Ayat 14’ <<https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-20-taha/ayat-14>>.

¹⁷ Ahmad Sarwat, “Seri Fiqih Kehidupan : 3 Shalat,” Fiqih Shalat, 3, 2011, h.32.

mendirikan salat didasarkan pada ketetapan agama, dan tidak boleh dianalisis maupun diijtihad-kan, serta tidak ada tempat juga untuk taglid dalam masalah ini.¹⁸

Menurut Quraish Shihab, salat bukan hanya ritual formal berupa gerakan dan bacaan, namun memiliki substansi spiritual yang mendalam. Salat adalah media menyadari kelemahan manusia dan keagungan Allah, yang jika dipahami akan mengantarkan seseorang kepada ketundukan dan perbaikan diri. Tanpa pemahaman substansi ini, salat menjadi hampa dan tidak berpengaruh pada akhlak pelakunya. Salat yang benar akan melahirkan pribadi muslim yang berkualitas, bukan hanya dalam ibadah, tetapi juga dalam interaksi sosialnya.¹⁹

Senada dengan Quraish Shihab, Buya Hamka juga memandang salat adalah tiang agama sekaligus tolok ukur keimanan seseorang. Ia tidak hanya memandang salat sebagai kewajiban ritual, tetapi sebagai proses penyucian hati dan pengokohan akhlak. Dalam karyanya *Tafsir Al-Azhar*, Hamka menegaskan bahwa salat merupakan perwujudan ketulusan seorang hamba dalam menghamba kepada Allah, serta menghubungkan manusia dengan sumber segala kekuatan.²⁰

Hamka mengibaratkan salat sebagai "tali pengikat" antara manusia dan Tuhannya. Ia menulis bahwa dalam setiap gerakan dan bacaan salat terkandung pelajaran tentang kerendahan hati, kepatuhan, dan pengakuan atas kelemahan diri di hadapan Allah. Oleh karena itu, salat adalah bukan hanya ritual lahiriah, tetapi juga pendidikan ruhaniah yang membentuk karakter dan akhlak mulia.²¹

Pandangan Quraish Shihab dan Buya Hamka ini menunjukkan bahwa salat memiliki dimensi edukatif yang sangat penting. Tidak hanya sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter, terutama dalam membangun kesadaran spiritual, kedisiplinan, dan akhlak

¹⁸ Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Salat Lengkap*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2004), h.33.

¹⁹ Anggi Wahyu Ari, 'Urgensi Shalat Dalam Membentuk Karakter Muslim Menurut Quraish Shihab', *Ulunnuha*, 6.2 (2016), 41–52 <<https://ejournal.uinib.ac.id>>.

²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 20 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985).

²¹ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982).

sosial. Hal ini relevan dengan fokus penelitian mengenai pelaksanaan salat dalam membentuk karakter siswa di lingkungan pendidikan.

2. Nilai dan Kedudukan Ibadah Salat

Salat dalam Islam menempati posisi yang tidak bisa disamakan dengan ibadah yang lain. Salat adalah tiang agama, yang dengan tanpa salat, Islam tidak dapat berdiri. Salat merupakan amalan yang pertama kali dihisab pada hari kiamat. Abdullah bin Qurth berkata, Rasulullah saw. bersabda, “Amalan pertama yang akan dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat adalah salat. Jika salatnya baik, maka seluruh amalnya (dinyatakan) baik, dan jika salatnya rusak, maka seluruh amalnya (dinyatakan) rusak.” (HR. Thabrani)²²

Pentingnya kedudukan salat dalam Islam, sehingga Allah swt. menerangkan dalam Al-Quran tentang salat yang harus dikerjakan oleh seseorang dalam segala situasi dan kondisi; baik ketika berada dalam perjalanan atau menetap di sebuah kampung; baik ketika berada dalam kondisi aman atau tidak aman.²³ Allah Swt. berfirman dalam surah An-Nisa/4:101:

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ

أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿١٠١﴾

Terjemahnya :

“ Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah berdosa kamu men-qashar salat jika kamu takut diserang orang kafir. Sesungguhnya orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu.”²⁴

Dalam tafsir Al-Muyassar, ayat di atas menjelaskan bahwa apabila kalian menempuh perjalanan jauh (wahai kaum Mukminin) dimuka bumi Allah, maka tidak ada masalah dan tidak ada dosa untuk mengqashar salat, bila kalian mengkhawatirkan serangan musuh kepada kalian saat kalian tengah mengerjakan salat. Dahulu kebanyakan safar kaum Muslimin pada awal

²² Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), h.158.

²³ M. Fauzi Rahman, *Salat for Character Building: Buat Apa Salat Kalau Akhlak Tidak Menjadi Lebih Baik*, (Jakarta: Mizania, 2007), h.23.

²⁴ Shabbanu Shodaq dan E. Kusman, *Al-Quran Hafalan Tahfiz Metode 5 (Lima) Blok Warna Dan Terjemah* (Bandung: Cordoba, 2017), h.94.

perkembangan islam diliputi rasa ketakutan. Dan setelah itu, mengqashar salat merupakan rukhsakh (keringanan) dalam perjalanan dalam keadaan aman maupun saat dilanda rasa ketakutan. Sesungguhnya orang-orang kafir menampakkan permusuhan kepada kalian secara terang-terangan, maka berhati-hatilah kalian terhadap mereka.²⁵

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa jangan sampai salat yang kita kerjakan itu tidak penuh, karena salat adalah kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan. Jangankan dalam kondisi aman, dalam situasi perang sekalipun salat harus tetap dikerjakan. Jangankan dalam kondisi sehat, dalam kondisi sakitpun seorang Muslim harus tetap mengerjakan salat. Apabila kita tidak bisa mengerjakan salat sambil berdiri, maka bisa dengan duduk, berbaring, atau bahkan dengan isyarat sekalipun, jika sakit yang diderita sudah sedemikian parah.

B. Konsep Pendidikan Karakter

1. Definisi dan Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Pembentukan dapat diartikan sebagai proses, cara, ataupun perbuatan membentuk.²⁶ Pembentukan dapat berarti pelatihan, pembinaan, pemupukan, penanaman, pengajaran, pendidikan, pengarahan dan lain sebagainya. Pembentukan karakter tidak hanya kembali kepada bagaimana setiap individu dengan karakter bawaanya, namun karakter dapat dibentuk dengan apa yang terdapat di sekitar individu tersebut dari pengajaran, keteladanan, pembiasaan, pengalaman, pergaulan, terlebih pembiasaan yang memegang peranan sebagai pondasi sebuah karakter yang akan melekat pada setiap individu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter ialah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang

²⁵ Tafsir Web, 'Surah An-Nisa Ayat 101, <https://tafsirweb.com/1633-surat-an-nisa-ayat-101.html>.

²⁶ "<<https://tesaurus.kemendikbud.go.id/tematik/lema/pembentukan>,> [diakses 10 Juli 2024].

lain, tabiat, watak.²⁷ Karakter menurut pengamatan filosof kontemporer Michael Novak yang dikutip oleh Thomas Lickona adalah perpaduan harmonis seluruh budi pekerti yang terdapat dalam ajaran-ajaran agama, kisah-kisah sastra, cerita-cerita orang bijak, dan orang-orang berilmu, sejak zaman dahulu hingga sekarang.²⁸

Ada tiga tahapan dalam membentuk atau mengajarkan karakter menurut Thomas Lickona, yaitu:

a. Pengetahuan moral (*moral knowing*)

Menurut Thomas Lickona pengetahuan moral merupakan kemampuan mengetahui, memahami, dan mempertimbangkan mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan.

b. Perasaan moral (*moral feeling*)

Moral feeling yaitu menumbuhkan kecintaan berperilaku baik pada anak yang akan menjadi sumber energi pada anak untuk berperilaku baik. Moral feeling meliputi: hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati.

c. Tindakan moral (*moral action*)

Tindakan moral merupakan produk dari dua bagian karakter lainnya. Apabila terdapat seseorang yang memiliki kualitas moral seperti di atas, biasanya ia memiliki kecenderungan untuk melakukan sebuah tindakan menurut pengetahuan dan perasaannya dengan benar.²⁹

Pendidikan karakter adalah kaitan antara keyakinan agama dan kebersamaan hidup dalam masyarakat yang bhineka seperti Indonesia. Nilai-nilai keagamaan tidak dapat dijadikan sebagai dasar bagi kehidupan bersama di mana terdapat berbagai macam perbedaan keyakinan iman di dalam masyarakat. Justru karena memiliki unsur yang lebih dalam dan fundamental

²⁷ KBBI Daring, 'Karakter', 2016.

²⁸ Thomas Lickonanjadi, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2013), h.72.

²⁹ Wina Farmawaty, *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Buku Educating For Character Karya Thomas Lickona Untuk Menumbuhkan Karakter Religius* (Ponorogo: IAIN, 2021), h.65-68.

bagi pribadi, kesepakatan hidup bersama tidak dapat ditentukan oleh keyakinan pemeluk agama tertentu dalam sebuah masyarakat.

Karakter itu diajarkan melalui metode internalisasi. Teknik pendidikannya ialah peneladanan, pembiasaan, penegakan peraturan, dan pemotivasian. Yang jelas bukan dengan cara menerangkan atau mendiskusikan, jika pun perlu itu hanya cukup sedikit saja. Pendidikan akhlak itu dilakukan dengan treatment atau perlakuan-perlakuan.³⁰

Banyak pandangan mengenai arti dari karakter itu sendiri yakni dari perspektif ilmuwan muslim yaitu imam ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.³¹

Menurut Quraish Shihab, karakter merupakan nilai-nilai akhlak yang tertanam dalam jiwa seseorang dan diwujudkan dalam perilaku nyata secara konsisten. Karakter bukan hanya berkaitan dengan baik buruknya perbuatan, namun juga mencerminkan jati diri yang dibentuk oleh ajaran agama, budaya, dan lingkungan. Karakter inilah yang menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan.³² Menurut Buya Hamka, karakter adalah budi pekerti atau akhlak yang menjadi watak dasar manusia yang lahir dari hati nurani, dipengaruhi oleh keimanan dan keyakinan seseorang. Karakter terbentuk dari proses pendidikan dan latihan yang berkelanjutan sehingga membentuk kepribadian yang utuh, yang tercermin dalam ucapan, sikap, dan perbuatan sehari-hari.³³

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan karakter adalah kumpulan sifat, nilai, dan kepribadian seseorang yang memengaruhi perilaku

³⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.6.

³¹ Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam Perspektif Sosiologis-Filosofis*, Terj Mahmud Arif, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), h.212.

³² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1999).

³³ Hamka, Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984).

dan interaksi mereka dengan orang lain. Ini mencakup aspek moral dan etika, seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kesabaran. Karakter yang kuat biasanya terlihat dari konsistensi dalam tindakan dan sikap positif, bahkan dalam situasi sulit. Dalam konteks ini, karakter merupakan dasar dari identitas individu dan perannya dalam masyarakat.

Menurut Doni Koesuma sebagaimana dikutip oleh Novan Ardy, secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah meliputi:³⁴

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik pada saat masih bersekolah maupun setelah lulus. Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam *setting* sekolah bukan merupakan dogmatisasi nilai, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik agar memahami dan merefleksi pentingnya mewujudkan nilai-nilai dalam perilaku keseharian.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negatif peserta didik menjadi positif.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama. Tujuan ini bermakna bahwa karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.

³⁴ N. A. Wiyani, *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter Di SD*, (Ar Ruzz Media, 2013).

Berdasarkan beberapa penjelasan terkait pendidikan karakter di sekolah sebagaimana di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan karakter disekolah dapat dilihat dalam dua aspek sebagai berikut:

a) Bagi pendidik

Pendidik diharapkan menjadi sebuah primer efek, yang dapat memberi serta menjadikan dirinya suri tauladan bagi semua lingkungan sekolah, terutama kepada peserta didik, sehingga guru memiliki profesionalisme serta tanggung jawab penuh untuk membangun peradaban bangsa melalui lembaga pendidikan.

b) Bagi peserta didik

Pendidikan karakter bertujuan mendorong tercapainya keberhasilan belajar peserta didik, serta untuk mendewasakan peserta didik agar memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai moral.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan karakter menurut Kemdiknas. Seluruh tingkat pendidikan seharusnya menyelipkan pendidikan karakter tersebut dalam proses pendidikannya. 18 nilai-nilai tersebut adalah:³⁵

- a. Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin, suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

³⁵ Ahmad Syaifudien, 'Pengertian, Tujuan, Dan 18 Nilai Pendidikan Karakter' <<http://tipspendidikanku.blogspot.com/2014/07/pengertian-tujuan-dan-18-nilai.html>> [accessed 10 July 2024].

- e. Kerja keras, perilaku yang membuktikan upaya sungguh-sungguh dalam menghadapi dan mengatasi berbagai masalah hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, bisa berfikir dan menghasilkan sesuatu karya yang inovatif dan berguna bagi banyak orang.
- g. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung dan mengandalkan orang lain dalam menyelesaikannya.
- h. Demokratis, cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- j. Semangat Kebangsaan, cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta Tanah Air, cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- l. Menghargai Prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/Komunikatif, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- n. Cinta damai, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.³⁶
- o. Gemar Membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

³⁶ Raihan Putry, 'Nilai Pendidikan Karakter Anak DI Sekolah Perspektif Kemendiknas"', *Jurnal Gender Equality*, Vol. 4, No (2018), h.45.

- p. Peduli Lingkungan, ialah sikap dan tindakan yang selalu ditunjukkan dengan senantiasa menjaga lingkungan dan memperbaiki kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan meningkatkan upaya untuk memperbaiki. Hal ini sangat penting mengingat bahwa peserta didik sering kali berinteraksi dengan masyarakat sekitar.
- q. Peduli Sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung Jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.³⁷

3. Hubungan Pelaksanaan Salat dengan Karakter Siswa

Menurut Al-Ghazali, salat adalah ibadah yang dapat menyucikan jiwa dan membentuk kepribadian yang baik karena salat mengajarkan keteraturan, kepasrahan, dan komunikasi langsung dengan Allah swt.³⁸ Melalui rutinitas salat yang teratur, siswa dilatih untuk menepati waktu (disiplin), tunduk kepada aturan (ketaatan), dan menjaga sikap hormat (tata krama), yang semuanya adalah bagian dari pembentukan karakter.

Salat juga mengandung penguatan nilai kejujuran dan tanggung jawab, karena seseorang yang salat dituntut untuk jujur dalam niat dan perilakunya. Seseorang tidak dapat berpura-pura khusyuk atau ikhlas di hadapan Allah, sehingga proses salat sendiri menjadi latihan moral dan etika yang melatih siswa untuk berlaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

Dalam perspektif pendidikan karakter, salat dapat dikategorikan sebagai kegiatan habituatif yang mendukung pembentukan nilai-nilai positif secara bertahap. Melalui pembiasaan yang konsisten, siswa tidak hanya memahami pentingnya ibadah, tetapi juga mulai menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam ibadah tersebut. Karakter religius, disiplin, dan

³⁷ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, Dan Kreatif*, 2012, h.5-8.

³⁸ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2005).

³⁹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara: Bumi Aksara, 2009).

bertanggung jawab adalah bentuk karakter yang dapat tumbuh dari pelaksanaan salat secara konsisten di lingkungan sekolah.⁴⁰

a. Salat dalam membentuk karakter disiplin

Dalam ajaran Islam, salat adalah ibadah wajib yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu dan tidak boleh ditinggalkan. Salat secara langsung melatih kedisiplinan umat Islam dalam:

- 1) Menjaga ketepatan waktu (karena salat lima waktu memiliki jadwal tetap).
- 2) Melaksanakan gerakan dan bacaan sesuai tata cara yang diajarkan.
- 3) Menjaga kebersihan dan kesiapan diri sebelum beribadah (thaharah).⁴¹

b. Salat dalam membentuk karakter religius

Salat merupakan ibadah pokok dalam ajaran Islam yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga menjadi sarana mendidik dan membentuk karakter spiritual seseorang. Pelaksanaan salat secara konsisten melatih siswa untuk:

- 1) Menjaga hubungan dengan Allah swt.
- 2) Mematuhi perintah agama secara sadar.
- 3) Membiasakan diri berperilaku sesuai ajaran Islam.⁴²

c. Salat dalam membentuk karakter tanggung jawab

Tanggung jawab dalam konteks pelaksanaan salat adalah kesadaran individu untuk:

- 1) Melaksanakan kewajiban agama tanpa harus disuruh.
- 2) Menyadari konsekuensi dari meninggalkan salat.
- 3) Memiliki komitmen pribadi untuk menjalankan perintah Allah swt.⁴³

d. Salat dalam membentuk karakter jujur

⁴⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Moral Di Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

⁴¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).

⁴² Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009).

⁴³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

Kejujuran merupakan sikap mengatakan dan melakukan yang benar, sesuai dengan hati nurani dan ajaran agama. Dalam salat, nilai kejujuran diajarkan melalui:

- 1) Kejujuran dalam niat (ikhlas beribadah karena Allah).
- 2) Kejujuran dalam perbuatan (melaksanakan salat dengan tata cara yang benar, tidak berpura-pura).
- 3) Kejujuran kepada diri sendiri (mengakui kekurangan dan memohon ampun).⁴⁴

Pembentukan karakter yang utuh dalam diri peserta didik tidak cukup hanya melalui pembiasaan perilaku lahiriah, tetapi harus mencakup dimensi spiritual (keimanan), intelektual (keilmuan), dan sosial (interaksi antar manusia). Ketiga aspek ini membentuk satu kesatuan utuh sebagai parameter pencapaian karakter yang baik.

a) Keimanan (Spiritualitas)

Dalam pandangan Islam, iman adalah dasar dari segala amal dan tingkah laku. Quraish Shihab menyatakan bahwa iman yang kokoh akan membimbing seseorang untuk berperilaku jujur, adil, sabar, dan bertanggung jawab.⁴⁵ Salat sebagai tiang agama bukan hanya menguatkan hubungan vertikal manusia dengan Allah (*ḥablun minallāh*), tetapi juga memiliki efek internal berupa penyucian jiwa dan pembinaan akhlak. Dalam tafsirnya terhadap QS. Al-Ankabut ayat 45, Ibnu Katsir menyebutkan bahwa salat dapat mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan munkar karena salat yang khushyuk adalah bentuk dzikir yang paling tinggi.

b) Keilmuan (Intelektual)

Karakter yang baik juga harus dibentuk melalui pemahaman dan pengetahuan yang benar. Pendidikan karakter tidak cukup hanya menyentuh emosi dan kebiasaan, tetapi juga membutuhkan basis intelektual agar

⁴⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1999).

individu memahami secara sadar nilai-nilai yang diyakini dan diamalkan. Thomas Lickona menyebut ini sebagai *moral knowing* (pengetahuan moral) yang harus ditanamkan sejak dini sebagai dasar penalaran etis dan keputusan moral.

Menurut Buya Hamka, ilmu pengetahuan tanpa iman adalah buta, dan iman tanpa ilmu adalah pincang. Dalam konteks ini, pelaksanaan salat yang disertai pemahaman terhadap nilai-nilai di balik gerakan dan bacaan salat akan menjadikan peserta didik lebih sadar akan fungsi ibadah dalam membentuk diri yang berkarakter.⁴⁶

c) Interaksi Sosial (Sosial-Etik)

Aspek penting lainnya dalam pembentukan karakter adalah dimensi sosial. Karakter seseorang tidak hanya dilihat dari hubungan dengan Allah dan dirinya sendiri, tetapi juga dari cara dia berinteraksi dengan orang lain. Nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, empati, dan tanggung jawab sosial merupakan indikator penting dari karakter yang baik. Salat berjamaah di sekolah, sebagai salah satu bentuk pembiasaan ibadah, mengajarkan kebersamaan, ketaatan pada aturan, dan penghargaan terhadap sesama. Pendidikan karakter dalam Islam senantiasa menekankan keseimbangan antara *ḥablun minallāh* dan *ḥablun minannās*.⁴⁷

C. Faktor Pendukung dan Pemnghambat Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pelaksanaan Salat

Pembentukan karakter siswa merupakan proses integral dalam pendidikan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Pelaksanaan salat di sekolah sebagai bagian dari pendidikan agama Islam dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter religius siswa. Namun, keberhasilan program ini sangat bergantung pada faktor-faktor pendukung dan penghambat yang ada.

1. Faktor Pendukung

⁴⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1980).

⁴⁷ Doni Koesuma, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan ke Aksi*, (Jakarta: Grasindo, 2007).

a. Faktor Internal

Motivasi intrinsik dan kesadaran diri merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter religius siswa. Motivasi intrinsik merujuk pada dorongan internal yang mendorong individu untuk melakukan suatu tindakan tanpa adanya tekanan eksternal, melainkan karena adanya pemahaman dan keinginan pribadi. Dalam konteks pelaksanaan salat di sekolah, siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan melaksanakan ibadah tersebut dengan kesadaran penuh akan pentingnya salat sebagai kewajiban agama dan sarana mendekatkan diri kepada Allah.

Kesadaran diri berkaitan dengan kemampuan individu untuk memahami dan mengontrol perilaku serta emosinya. Siswa yang memiliki kesadaran diri tinggi akan menyadari pentingnya salat dalam kehidupan sehari-hari dan berusaha untuk melaksanakannya secara konsisten. Hal ini sejalan dengan temuan Hidayat dan Purwowododo yang menyatakan bahwa pembiasaan salat Dhuha di madrasah dapat membentuk karakter religius, disiplin, jujur, dan tanggung jawab pada siswa.⁴⁸

Lebih lanjut, Zukarnaen dan Afandi dalam penelitian mereka di SMPN 1 Muara Ancalong menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam salat berjamaah berdampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan kesadaran religius siswa. Siswa menjadi lebih memahami nilai-nilai kedisiplinan, kebersamaan, dan tanggung jawab melalui praktik ibadah yang rutin.⁴⁹

Dengan demikian, motivasi intrinsik dan kesadaran diri yang tinggi pada siswa menjadi faktor internal yang mendukung pembentukan karakter religius melalui pelaksanaan salat di sekolah. Pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten dapat menanamkan nilai-nilai positif yang membentuk kepribadian siswa sesuai dengan ajaran Islam.

⁴⁸ A. Hidayat, R. T., & Purwowododo, 'Pengembangan Kesadaran Keberagamaan Dan Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di Madrasah Ibtidaiyah', *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8 (4) (2024).

⁴⁹ N. K. Zukarnaen, & Afandi, 'Strategi Dalam Meningkatkan Kesadaran Religius Siswa Melalui Pendekatan Kegiatan Shalat Berjamaah Di SMPN 1 Muara Ancalong', *Rayah Al-Islam*, 8 (4) (2024).

b. Faktor Eksternal

1) Fasilitas dan Infrastruktur Sekolah

Ketersediaan fasilitas ibadah yang memadai, seperti musala, tempat wudhu, dan perlengkapan ibadah lainnya, merupakan faktor penting dalam mendukung pelaksanaan salat secara rutin di sekolah. Musala yang bersih dan nyaman dapat meningkatkan kenyamanan siswa dalam beribadah, sehingga mendorong mereka untuk melaksanakan salat dengan khusyuk. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan ibadah. Sebagai contoh, penelitian di MTs Walisongo 3 Banyuwangi menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas seperti musala yang kecil dan kurangnya tempat wudhu dapat menghambat pelaksanaan salat berjamaah secara optimal.⁵⁰

2) Peran Guru dan Budaya Sekolah

Guru memiliki peran sentral dalam membentuk karakter siswa melalui keteladanan dan pembiasaan nilai-nilai religius. Guru yang secara konsisten melaksanakan salat berjamaah bersama siswa dan membimbing mereka dalam kegiatan keagamaan lainnya dapat menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan. Budaya sekolah yang mendukung, seperti pembiasaan salat Dhuha sebelum kegiatan belajar mengajar, juga berkontribusi dalam membentuk karakter religius siswa. Penelitian di SDIT Surya Melati menunjukkan bahwa budaya sekolah yang religius dapat menumbuhkan karakter religius siswa melalui pembiasaan ibadah dan perilaku positif lainnya.⁵¹

3) Dukungan Orang Tua dan Lingkungan Sosial

⁵⁰ Dkk Naji Sholeh, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Madrasah Tsanawiyah Walisongo 3 Banyuwangi," *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 4.1 (2023).

⁵¹ Mochammad Irfan Aziz dan Ria Fajrin Rizqy Ana, "Peran Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Siswa Kelas 5 Sdit Surya Melati Bandung Tulungagung," *Tanggap : Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan Dasar*, 2.2 (2022), h.138–44.

Keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan keagamaan di sekolah, seperti mendorong anak untuk melaksanakan salat dan memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari, sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Lingkungan sosial yang positif, termasuk dukungan dari keluarga dan masyarakat sekitar, dapat memperkuat nilai-nilai religius yang diajarkan di sekolah. Penelitian di Desa Bontoala, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa, menunjukkan bahwa peran orang tua dalam memberikan keteladanan dan menciptakan lingkungan yang kondusif berkontribusi dalam pembentukan karakter anak.⁵²

2. Faktor Penghambat

a. Faktor Internal

1) Kurangnya Kesadaran dan Disiplin Diri

Kesadaran dan kedisiplinan diri adalah kunci utama dalam menjalankan ibadah, termasuk salat. Siswa yang belum memiliki kesadaran penuh terhadap pentingnya salat sebagai kewajiban agama akan cenderung mengabaikan pelaksanaannya. Hal ini bukan hanya berdampak pada ketidakteraturan dalam beribadah, tetapi juga menghambat proses internalisasi nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kedisiplinan, dan ketakwaan.

Kurangnya disiplin ini seringkali tampak dari sikap siswa yang lalai, enggan, atau hanya menjalankan salat karena paksaan dari guru atau lingkungan sekolah. Tanpa adanya pemahaman yang mendalam dan kesadaran dari dalam diri, pelaksanaan salat tidak akan memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurjanah di SMP NU Sunan Giri Kepanjen menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang tidak konsisten dalam melaksanakan salat lima waktu. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya motivasi dan kesadaran diri. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa peran guru dan orang tua sangat penting dalam menumbuhkan

⁵² Muhamad Nasrudin Utomo, "Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan pembiasaan Shalat Berjamaah di MI Hidayatus Sibyan Malang" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).

kesadaran ibadah pada siswa, namun belum sepenuhnya efektif apabila tidak didukung oleh kesadaran pribadi siswa itu sendiri.⁵³

2) Pengaruh Negatif dari Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan salah satu faktor eksternal yang memiliki pengaruh besar terhadap perilaku siswa, termasuk dalam hal keberagamaan. Siswa pada usia remaja sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, terutama dari kelompok pertemanan. Jika seorang siswa berada di lingkungan teman yang tidak menaruh perhatian pada kegiatan ibadah seperti salat, maka kemungkinan besar siswa tersebut akan mengikuti perilaku serupa.

Interaksi yang intens dengan teman sebaya yang kurang religius dapat melemahkan komitmen siswa terhadap salat. Misalnya, siswa bisa jadi merasa malu untuk salat ketika teman-temannya tidak melakukannya, atau bahkan menghindari kegiatan keagamaan demi menjaga citra di depan teman.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fadillah di SMA Negeri 1 Kutorejo Mojokerto ditemukan bahwa pergaulan dengan teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku keagamaan siswa. Siswa yang bergaul dengan teman-teman yang rajin salat dan aktif dalam kegiatan keagamaan cenderung menunjukkan perilaku religius yang lebih baik dibandingkan siswa yang bergaul dengan teman-teman yang cuek terhadap salat dan kegiatan ibadah.⁵⁴

b. Faktor Eksternal

1) Keterbatasan Fasilitas Ibadah di Sekolah

Ketersediaan fasilitas ibadah yang memadai di sekolah, seperti musala, tempat wudhu, dan perlengkapan salat, sangat penting untuk mendukung pelaksanaan salat secara rutin. Ketika fasilitas tersebut tidak memadai, siswa mungkin mengalami kesulitan dalam melaksanakan salat,

⁵³ Siti Nurjanah, "Peran Guru dalam Membina Disiplin Salat Lima Waktu pada Siswa di SMP NU Sunan Giri Kepanjen," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, (2022).

⁵⁴ Nurul Fadillah, "Pengaruh Interaksi Teman Sebaya terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di SMA Negeri 1 Kutorejo Mojokerto" *Skripsi*, (IAIN Kediri, 2022).

yang pada akhirnya dapat menghambat pembentukan karakter religius mereka. Penelitian oleh Yosine dkk. menunjukkan bahwa lingkungan tempat tinggal yang tidak mendukung kegiatan keagamaan dapat berdampak negatif pada ajaran agama Islam yang diterima siswa. Hal ini menekankan pentingnya lingkungan yang kondusif, termasuk fasilitas ibadah yang memadai, dalam mendukung praktik keagamaan siswa.⁵⁵

2) Kurangnya Pengawasan dan Pembinaan dari Guru

Guru memiliki peran penting dalam membimbing dan mengawasi pelaksanaan salat siswa di sekolah. Ketika guru tidak aktif dalam memberikan bimbingan atau pengawasan, siswa mungkin kurang termotivasi untuk melaksanakan salat secara konsisten. Penelitian oleh Arip Oktiana menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah berpengaruh signifikan terhadap perilaku beragama siswa. Kurangnya keterlibatan guru dalam pembinaan keagamaan dapat mengurangi efektivitas pendidikan agama di sekolah.

3) Pengaruh Lingkungan Luar Sekolah

Lingkungan keluarga dan masyarakat memainkan peran penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Ketika lingkungan luar sekolah kurang mendukung nilai-nilai religius, siswa mungkin mengalami kesulitan dalam menginternalisasi dan mempraktikkan ajaran agama. Penelitian oleh Muhammad Najib Azza Humaini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang tidak mendukung dapat menjadi hambatan dalam membangun perilaku keagamaan siswa. Demikian pula, penelitian oleh Enjelifatul Nur Qorik'ah menegaskan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap religiusitas siswa.⁵⁶

⁵⁵ Siska Nawang Ayunda Maqfiro, Irmasanti Fajrin, dan Anira Sukmah, "Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal Terhadap Ajaran Agama Islam Siswa," *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 4.2 (2021), h.307–16.

⁵⁶ Enjelifatul Nur Qorik'ah, "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Religiusitas Siswa Kelas XI Di SMAN 1 Slahung Ponorogo," 2024.

D. Penelitian Relevan

Ada beberapa penelitian yang membahas tentang analisis pelaksanaan salat dalam membentuk karakter siswa, diantaranya yaitu :

1. Skripsi yang ditulis oleh Taris Mile (NIM 1823036) Program Studi Pendidikan Agama Islam di IAIN Manado tahun 2022 dengan jenis penelitian kualitatif yang berjudul "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Salat Berjamaah Di MTs Al-Muhajirin Kota Manado."⁵⁷

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai pendidikan karkter yang dilakukan melalui pembiasaan sholat berjamaah dapat membentuk 5 karakter pada peserta didik, yakni nilai religius yang dapat menambah ketakwaan kepada Allah swt. melalui salat, nilai kedisiplinan agar peserta didik sudah mampu mematuhi aturan dan tata tertib yang dibuat oleh pihak sekolah. Nilai mandiri peserta didik sudah bisa bertanggung jawab pada diri sendiri dengan mempersiapkan peralatan salat. Nilai Tanggung Jawab, melalui pembiasaan salat berjamaah peserta didik diberikan tanggung jawab untuk menjadi pemimpin, para peserta didik akan ditunjuk untuk menjadi seorang Imam, Muadzin. Nilai Integritas, memiliki arti pada perilaku peserta didik yang berkata jujur. Faktor pendukung yang pertama faktor internal yang tumbuh dari dalam diri peserta didik, yang kedua faktor eksternal adanya dukungan dari pihak madrasah, guru, OSIS, dan tentunya ada tempat yang dijadikan untuk tempat beribadah yaitu Musholah. Adapun faktor penghambat terdiri dari faktor internal yaitu berhalangan bagi wanita dan sakit yang ada dalam diri peserta didik, serta faktor eksternalnya yaitu peserta didik yang masih sering terlambat ketika jam masuk sekolah dan adanya tambahan tugas bagi peserta didik untuk yang bertugas di kelas pada saat zuhur dan ada halangan atau udzur bagi siswa yang telah berhalangan. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu pada subjeknya, penelitian sebelumnya subjeknya siswa MTs Al-Muhajirin Kota Manado, sedangkan penelitian ini subjeknya siswa SMA Negeri 1 Kotamobagu.

⁵⁷ Tarisa Mile, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Salat Berjamaah Di MTs Al-Muhajirin Kota Manado" *Skripsi*, (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Manado, 2020).

2. Skripsi yang ditulis oleh Gilang Ali Syaifulloh (NIM 1917402290) Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto tahun 2024 dengan jenis penelitian kualitatif yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Shalat Dhuha di SMK Ma’arif NU 2 Karanglewas.”⁵⁸

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa **pelaksanaan salat dhuha**: dilaksanakan **setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai**, Dilanjutkan dengan **membaca Asmaul Husna** dan **membaca Al-Qur’an (surah Al-Waqi’ah)** , dan diikuti seluruh siswa secara berjamaah dan dibimbing oleh guru. **Faktor pembentukan karakter religius**: kesadaran diri siswa, niat ibadah, motivasi pribadi, dukungan dari lingkungan sekolah, peran guru, fasilitas memadai, dan budaya religius sekolah. **Dampak kegiatan shalat dhuha**: terbentuknya **karakter religius siswa** yang cukup baik, kegiatan ini melatih siswa untuk lebih disiplin, khusyuk, serta membiasakan diri melakukan kebaikan, dan pembiasaan ini menciptakan perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih religius secara bertahap.

Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu pada fokusnya, penelitian sebelumnya berfokus pada peran guru dan faktor penghambatnya, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada pelaksanaan salat dalam membentuk karakter.

3. Tesis yang ditulis oleh Suciaturun (NIM 18913078) Program Studi Magister Ilmu Agama Islam di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta tahun 2020 dengan jenis penelitian kualitatif yang berjudul “Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di SMPN 2 Kalasan Kabupaten Sleman”.⁵⁹

⁵⁸ Gilang Ali Syaifulloh, ‘Implementasi Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Melalui Kegiatan Sholat Dhuha Di SMK Ma’arif Nu 2 Karanglewas Banyumas’ *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024).

⁵⁹ Suciaturun, ‘Pembiasaan Shalat Berjamaah Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa SMPN 2 Kalasan Kabupaten Sleman’, *Skripsi* (Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2020) <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/29098%0Ahttps://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/29098/18913078_Suciaturun.pdf?sequence=1>.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah-langkah pembiasaan yang dilakukan Guru adalah mendatangi kelas untuk mengajak salat, absensi kehadiran salat, dan pemberian sanksi bagi yang tidak mengikuti. Hasilnya: Siswa terbiasa salat berjamaah secara rutin tanpa harus diingatkan lagi, membentuk karakter disiplin dalam diri siswa. Pembiasaan salat berjamaah secara konsisten mampu menumbuhkan kedisiplinan siswa. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu pada objek penelitian dan fokus karakter, pada penelitian sebelumnya, fokus karakter hanya disiplin, sedangkan pada penelitian fokus pada empat karakter.

4. Jurnal yang ditulis oleh Kholid dan Mugiyono, Universitas Islam Jakarta, Jurnal *Wawasan dan Aksara* tahun 2024 menggunakan metode Kuantitatif dengan korelasi product moment, yang berjudul “Pengaruh Pembiasaan Sholat terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMKS Nurul Iman Jakarta Timur.”⁶⁰

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai korelasi (r_{xy}) = 0,631 menunjukkan hubungan sedang antara pembiasaan sholat dan pembentukan karakter siswa. Koefisien determinasi (r^2) = 39,8%, artinya pembiasaan sholat berpengaruh sebesar 39,8% terhadap pembentukan karakter siswa. Hipotesis nihil (H_0) ditolak, Hipotesis alternatif (H_a) diterima artinya ada pengaruh signifikan pembiasaan sholat terhadap karakter. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu pada metode pendekatan penelitian dan fokus karakter, pada penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan statistis yang berfokus pada karakter secara, sedangkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif lapangan yang berfokus pada empat karakter saja.

5. Jurnal yang ditulis oleh Bella Ananda Lubis, Nursalimah, dan Ahmad Habin Sagala, Universitas Al-Washliyah Labuhanbatu, Jurnal *Modeling* tahun 2024 menggunakan metode kualitatif, yang berjudul “Pembentukan

⁶⁰ Mugiyono Kholid, ‘Pengaruh Pembiasaan Sholat Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik’, *Wawasan Dan Aksara*, 4.1 (2024), h.140–49.

Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di SMA Muhammadiyah 10 Rantau Prapat.”⁶¹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan shalat berjamaah dilaksanakan terstruktur, diawasi sekolah terutama shalat Dzuhur. Faktor Pendukung: Kebijakan sekolah, dukungan guru, fasilitas ibadah, dukungan orang tua, dan teman sebaya. Faktor Penghambat: kurangnya kesadaran individu, rasa malas, dan pengaruh lingkungan luar sekolah. Dampak: terbukti meningkatkan disiplin, tanggung jawab, kebersamaan, dan kontrol diri siswa. Adapun Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu pada fokus penelitian, pada penelitian sebelumnya fokus pada pembiasaan salat berjamaah sebagai metode karakter religius, sedangkan pada penelitian ini fokus pada pelaksanaan salat sebagai sarana pembentukan karakter (religius, jujur, disiplin, dan tanggung jawab).

⁶¹ Bella Ananda Lubis and others, ‘Shalat Berjamaah Di SMA Muhammadiyah 10 Rantau Prapat’, *Modeling*, 11.4 (2024).

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Konsep Salat Dalam Islam

1. Pengertian Salat

Salat menurut pengertian bahasa adalah doa. Pengertian ini antara lain terlihat dalam firman Allah QS. At-Taubah/9:103.

... وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya :

“...Dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”¹

Dalam tafsir Ath-Thabari dijelaskan makna kata *صَلَّى* pada ayat ini adalah berdoalah. Sebagaimana penafsiran Ath-Thabari bahwa maknanya adalah “dan berdoalah untuk mereka” yaitu memohon ampun atas dosa-dosa yang telah mereka lakukan.²

Maka dengan tegas dapat dikatakan bahwa salat merupakan bentuk doa yang paling murni atau paling tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan kehadiran Allah dalam kehidupan manusia harus diwujudkan dalam bentuk ibadah simbolik. Tujuan utama dari salat adalah menjalin "kontak" dengan Allah sebagai tujuan utama, sebagaimana yang diperintahkan kepada Nabi Musa dalam QS. Thaha/20:14 yang berbunyi:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

¹ Shabbanu Shodaq dan E. Kusman, *Al-Quran Hafalan Tahfiz Metode 5 (Lima) Blok Warna Dan Terjemah* (Bandung: Cordoba, 2017), h.203.

² Mukhlis Ali and Ahmad Isnaeni, ‘Keragaman Makna Kata As-Shalah Dalam Al-Qur’an’, 02.03 (2022), h.8 <<https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>>.

Terjemahnya:

“Seungguhnya, Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakan salat untuk mengingat Aku.”³

Dalam tafsir Al-Azhar, “Sesungguhnya Aku inilah Allah, tidak ada Tuhan melainkan Aku”. Inilah pangkal pokok segala Risalah dan Nubuwah juga dimulai segala pengajian, yang wajib tiap-tiap orang mukallaf mengingat dan memegangnya teguh. “Sebab itu sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku.” Di sinilah kita mendapat paham bahwasanya yang terlebih dahulu diwahyukan kepada nabi-nabi dan rasul-rasul ialah tentang Allah. Bahwa Allah itu hanya satu, berdiri sendirinya. Tiada Dia bersekutu dengan yang lain. Setelah mantap keyakinan yang demikian, yang dinamai juga aqidah, maka datanglah perintah agar Allah itu disembah, Allah itu dikhidmati dan dipuja. Karena di sanalah permulaan untuk menguatkan jiwa bagi Musa sebagai seorang rasul Allah. Kemudian itu hendaklah dirikan salat, untuk menjadikan diri selalu ingat kepada Allah. Adanya perintah mengerjakan salat ialah supaya ingat kepada Allah itu tetap ada.⁴

Adapun salat menurut istilah dalam ilmu syariah, oleh para ulama, salat didefinisikan sebagai beberapa ucapan dan perbuatan tertentu yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam dikerjakan dengan niat dan syarat-syarat tertentu.⁵

Salat dibagi menjadi wajib dan sunnah. Salat yang paling utama adalah salat lima waktu yang harus dilakukan setiap hari. Semua umat Islam sepakat bahwa seseorang yang menentang atau meragukan kewajiban ini bukanlah termasuk dalam golongan orang Islam, meskipun dia telah mengucapkan syahadat, karena salat merupakan salah satu dari rukun Islam. Kewajiban untuk

³ Shabbanu Shodaq dan E. Kusman, *Al-Quran Hafalan Tahfiz Metode 5 (Lima) Blok Warna Dan Terjemah* (Bandung: Cordoba, 2017), h.313 .

⁴ Learn Quran Tafsir, ‘Tafsir Surah Taha Ayat 14’ <<https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-20-taha/ayat-14>>.

⁵ Ahmad Sarwat, “Seri Fiqih Kehidupan : 3 Shalat,” Fiqih Shalat, 3, 2011, h.32.

mendirikan salat didasarkan pada ketetapan agama, dan tidak boleh dianalisis maupun diijtihad-kan, serta tidak ada tempat juga untuk taglid dalam masalah ini.⁶

Menurut Quraish Shihab, salat bukan hanya ritual formal berupa gerakan dan bacaan, namun memiliki substansi spiritual yang mendalam. Salat adalah media menyadari kelemahan manusia dan keagungan Allah, yang jika dipahami akan mengantarkan seseorang kepada ketundukan dan perbaikan diri. Tanpa pemahaman substansi ini, salat menjadi hampa dan tidak berpengaruh pada akhlak pelakunya. Salat yang benar akan melahirkan pribadi muslim yang berkualitas, bukan hanya dalam ibadah, tetapi juga dalam interaksi sosialnya.⁷

Senada dengan Quraish Shihab, Buya Hamka juga memandang salat adalah tiang agama sekaligus tolok ukur keimanan seseorang. Ia tidak hanya memandang salat sebagai kewajiban ritual, tetapi sebagai proses penyucian hati dan pengokohan akhlak. Dalam karyanya *Tafsir Al-Azhar*, Hamka menegaskan bahwa salat merupakan perwujudan ketulusan seorang hamba dalam menghamba kepada Allah, serta menghubungkan manusia dengan sumber segala kekuatan.⁸

Hamka mengibaratkan salat sebagai "tali pengikat" antara manusia dan Tuhannya. Ia menulis bahwa dalam setiap gerakan dan bacaan salat terkandung pelajaran tentang kerendahan hati, kepatuhan, dan pengakuan atas kelemahan diri di hadapan Allah. Oleh karena itu, salat adalah bukan hanya ritual lahiriah, tetapi juga pendidikan ruhaniah yang membentuk karakter dan akhlak mulia.⁹

Pandangan Quraish Shihab dan Buya Hamka ini menunjukkan bahwa salat memiliki dimensi edukatif yang sangat penting. Tidak hanya sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter, terutama dalam membangun kesadaran spiritual, kedisiplinan, dan akhlak

⁶ Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Salat Lengkap*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2004), h.33.

⁷ Anggi Wahyu Ari, 'Urgensi Shalat Dalam Membentuk Karakter Muslim Menurut Quraish Shihab', *Ulunnuha*, 6.2 (2016), 41–52 <<https://ejournal.uinib.ac.id>>.

⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 20 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985).

⁹ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982).

sosial. Hal ini relevan dengan fokus penelitian mengenai pelaksanaan salat dalam membentuk karakter siswa di lingkungan pendidikan.

2. Nilai dan Kedudukan Ibadah Salat

Salat dalam Islam menempati posisi yang tidak bisa disamakan dengan ibadah yang lain. Salat adalah tiang agama, yang dengan tanpa salat, Islam tidak dapat berdiri. Salat merupakan amalan yang pertama kali dihisab pada hari kiamat. Abdullah bin Qurth berkata, Rasulullah saw. bersabda, “Amalan pertama yang akan dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat adalah salat. Jika salatnya baik, maka seluruh amalnya (dinyatakan) baik, dan jika salatnya rusak, maka seluruh amalnya (dinyatakan) rusak.” (HR. Thabrani)¹⁰

Pentingnya kedudukan salat dalam Islam, sehingga Allah swt. menerangkan dalam Al-Quran tentang salat yang harus dikerjakan oleh seseorang dalam segala situasi dan kondisi; baik ketika berada dalam perjalanan atau menetap di sebuah kampung; baik ketika berada dalam kondisi aman atau tidak aman.¹¹ Allah Swt. berfirman dalam surah An-Nisa/4:101:

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ

أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿١٠١﴾

Terjemahnya :

“ Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah berdosa kamu men-qashar salat jika kamu takut diserang orang kafir. Sesungguhnya orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu.”¹²

Dalam tafsir Al-Muyassar, ayat di atas menjelaskan bahwa apabila kalian menempuh perjalanan jauh (wahai kaum Mukminin) dimuka bumi Allah, maka tidak ada masalah dan tidak ada dosa untuk mengqashar salat, bila kalian mengkhawatirkan serangan musuh kepada kalian saat kalian tengah mengerjakan salat. Dahulu kebanyakan safar kaum Muslimin pada awal

¹⁰ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), h.158.

¹¹ M. Fauzi Rahman, *Salat for Character Building: Buat Apa Salat Kalau Akhlak Tidak Menjadi Lebih Baik*, (Jakarta: Mizania, 2007), h.23.

¹² Shabbanu Shodaq dan E. Kusman, *Al-Quran Hafalan Tahfiz Metode 5 (Lima) Blok Warna Dan Terjemah* (Bandung: Cordoba, 2017), h.94.

perkembangan islam diliputi rasa ketakutan. Dan setelah itu, mengqashar salat merupakan rukhsakh (keringanan) dalam perjalanan dalam keadaan aman maupun saat dilanda rasa ketakutan. Sesungguhnya orang-orang kafir menampakkan permusuhan kepada kalian secara terang-terangan, maka berhati-hatilah kalian terhadap mereka.¹³

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa jangan sampai salat yang kita kerjakan itu tidak penuh, karena salat adalah kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan. Jangankan dalam kondisi aman, dalam situasi perang sekalipun salat harus tetap dikerjakan. Jangankan dalam kondisi sehat, dalam kondisi sakitpun seorang Muslim harus tetap mengerjakan salat. Apabila kita tidak bisa mengerjakan salat sambil berdiri, maka bisa dengan duduk, berbaring, atau bahkan dengan isyarat sekalipun, jika sakit yang diderita sudah sedemikian parah.

B. Konsep Pendidikan Karakter

1. Definisi dan Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Pembentukan dapat diartikan sebagai proses, cara, ataupun perbuatan membentuk.¹⁴ Pembentukan dapat berarti pelatihan, pembinaan, pemupukan, penanaman, pengajaran, pendidikan, pengarahan dan lain sebagainya. Pembentukan karakter tidak hanya kembali kepada bagaimana setiap individu dengan karakter bawaanya, namun karakter dapat dibentuk dengan apa yang terdapat di sekitar individu tersebut dari pengajaran, keteladanan, pembiasaan, pengalaman, pergaulan, terlebih pembiasaan yang memegang peranan sebagai pondasi sebuah karakter yang akan melekat pada setiap individu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter ialah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang

¹³ Tafsir Web, 'Surah An-Nisa Ayat 101, <https://tafsirweb.com/1633-surat-an-nisa-ayat-101.html>.

¹⁴ "<<https://tesaurus.kemendikbud.go.id/tematik/lema/pembentukan,>> [diakses 10 Juli 2024].

lain, tabiat, watak.¹⁵ Karakter menurut pengamatan filosof kontemporer Michael Novak yang dikutip oleh Thomas Lickona adalah perpaduan harmonis seluruh budi pekerti yang terdapat dalam ajaran-ajaran agama, kisah-kisah sastra, cerita-cerita orang bijak, dan orang-orang berilmu, sejak zaman dahulu hingga sekarang.¹⁶

Ada tiga tahapan dalam membentuk atau mengajarkan karakter menurut Thomas Lickona, yaitu:

a. Pengetahuan moral (*moral knowing*)

Menurut Thomas Lickona pengetahuan moral merupakan kemampuan mengetahui, memahami, dan mempertimbangkan mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan.

b. Perasaan moral (*moral feeling*)

Moral feeling yaitu menumbuhkan kecintaan berperilaku baik pada anak yang akan menjadi sumber energi pada anak untuk berperilaku baik. Moral feeling meliputi: hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati.

c. Tindakan moral (*moral action*)

Tindakan moral merupakan produk dari dua bagian karakter lainnya. Apabila terdapat seseorang yang memiliki kualitas moral seperti di atas, biasanya ia memiliki kecenderungan untuk melakukan sebuah tindakan menurut pengetahuan dan perasaannya dengan benar.¹⁷

Pendidikan karakter adalah kaitan antara keyakinan agama dan kebersamaan hidup dalam masyarakat yang bhineka seperti Indonesia. Nilai-nilai keagamaan tidak dapat dijadikan sebagai dasar bagi kehidupan bersama di mana terdapat berbagai macam perbedaan keyakinan iman di dalam masyarakat. Justru karena memiliki unsur yang lebih dalam dan fundamental

¹⁵ KBBI Daring, 'Karakter', 2016.

¹⁶ Thomas Lickonanjadi, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2013), h.72.

¹⁷ Wina Farmawaty, *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Buku Educating For Character Karya Thomas Lickona Untuk Menumbuhkan Karakter Religius* (Ponorogo: IAIN, 2021), h.65-68.

bagi pribadi, kesepakatan hidup bersama tidak dapat ditentukan oleh keyakinan pemeluk agama tertentu dalam sebuah masyarakat.

Karakter itu diajarkan melalui metode internalisasi. Teknik pendidikannya ialah peneladanan, pembiasaan, penegakan peraturan, dan pemotivasian. Yang jelas bukan dengan cara menerangkan atau mendiskusikan, jika pun perlu itu hanya cukup sedikit saja. Pendidikan akhlak itu dilakukan dengan *treatment* atau perlakuan-perlakuan.¹⁸

Banyak pandangan mengenai arti dari karakter itu sendiri yakni dari perspektif ilmuwan muslim yaitu imam ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.¹⁹

Menurut Quraish Shihab, karakter merupakan nilai-nilai akhlak yang tertanam dalam jiwa seseorang dan diwujudkan dalam perilaku nyata secara konsisten. Karakter bukan hanya berkaitan dengan baik buruknya perbuatan, namun juga mencerminkan jati diri yang dibentuk oleh ajaran agama, budaya, dan lingkungan. Karakter inilah yang menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan.²⁰ Menurut Buya Hamka, karakter adalah budi pekerti atau akhlak yang menjadi watak dasar manusia yang lahir dari hati nurani, dipengaruhi oleh keimanan dan keyakinan seseorang. Karakter terbentuk dari proses pendidikan dan latihan yang berkelanjutan sehingga membentuk kepribadian yang utuh, yang tercermin dalam ucapan, sikap, dan perbuatan sehari-hari.²¹

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan karakter adalah kumpulan sifat, nilai, dan kepribadian seseorang yang memengaruhi perilaku

¹⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.6.

¹⁹ Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam Perspektif Sosiologis-Filosofis*, Terj Mahmud Arif, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), h.212.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1999).

²¹ Hamka, Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984).

dan interaksi mereka dengan orang lain. Ini mencakup aspek moral dan etika, seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kesabaran. Karakter yang kuat biasanya terlihat dari konsistensi dalam tindakan dan sikap positif, bahkan dalam situasi sulit. Dalam konteks ini, karakter merupakan dasar dari identitas individu dan perannya dalam masyarakat.

Menurut Doni Koesuma sebagaimana dikutip oleh Novan Ardy, secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah meliputi:²²

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik pada saat masih bersekolah maupun setelah lulus. Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam *setting* sekolah bukan merupakan dogmatisasi nilai, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik agar memahami dan merefleksi pentingnya mewujudkan nilai-nilai dalam perilaku keseharian.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negatif peserta didik menjadi positif.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama. Tujuan ini bermakna bahwa karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.

²² N. A. Wiyani, *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter Di SD*, (Ar Ruzz Media, 2013).

Berdasarkan beberapa penjelasan terkait pendidikan karakter di sekolah sebagaimana di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan karakter disekolah dapat dilihat dalam dua aspek sebagai berikut:

a) Bagi pendidik

Pendidik diharapkan menjadi sebuah primer efek, yang dapat memberi serta menjadikan dirinya suri tauladan bagi semua lingkungan sekolah, terutama kepada peserta didik, sehingga guru memiliki profesionalisme serta tanggung jawab penuh untuk membangun peradaban bangsa melalui lembaga pendidikan.

b) Bagi peserta didik

Pendidikan karakter bertujuan mendorong tercapainya keberhasilan belajar peserta didik, serta untuk mendewasakan peserta didik agar memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai moral.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan karakter menurut Kemdiknas. Seluruh tingkat pendidikan seharusnya menyelipkan pendidikan karakter tersebut dalam proses pendidikannya. 18 nilai-nilai tersebut adalah:²³

- a. Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin, suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

²³ Ahmad Syaifudien, 'Pengertian, Tujuan, Dan 18 Nilai Pendidikan Karakter' <<http://tipspendidikanku.blogspot.com/2014/07/pengertian-tujuan-dan-18-nilai.html>> [accessed 10 July 2024].

- e. Kerja keras, perilaku yang membuktikan upaya sungguh-sungguh dalam menghadapi dan mengatasi berbagai masalah hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, bisa berfikir dan menghasilkan sesuatu karya yang inovatif dan berguna bagi banyak orang.
- g. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung dan mengandalkan orang lain dalam menyelesaikannya.
- h. Demokratis, cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- j. Semangat Kebangsaan, cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta Tanah Air, cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- l. Menghargai Prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/Komunikatif, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- n. Cinta damai, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.²⁴
- o. Gemar Membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

²⁴ Raihan Putry, 'Nilai Pendidikan Karakter Anak DI Sekolah Perspektif Kemendiknas"', *Jurnal Gender Equality*, Vol. 4, No (2018), h.45.

- p. Peduli Lingkungan, ialah sikap dan tindakan yang selalu ditunjukkan dengan senantiasa menjaga lingkungan dan memperbaiki kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan meningkatkan upaya untuk memperbaiki. Hal ini sangat penting mengingat bahwa peserta didik sering kali berinteraksi dengan masyarakat sekitar.
- q. Peduli Sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung Jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.²⁵

3. Hubungan Pelaksanaan Salat dengan Karakter Siswa

Menurut Al-Ghazali, salat adalah ibadah yang dapat menyucikan jiwa dan membentuk kepribadian yang baik karena salat mengajarkan keteraturan, kepasrahan, dan komunikasi langsung dengan Allah swt.²⁶ Melalui rutinitas salat yang teratur, siswa dilatih untuk menepati waktu (disiplin), tunduk kepada aturan (ketaatan), dan menjaga sikap hormat (tata krama), yang semuanya adalah bagian dari pembentukan karakter.

Salat juga mengandung penguatan nilai kejujuran dan tanggung jawab, karena seseorang yang salat dituntut untuk jujur dalam niat dan perilakunya. Seseorang tidak dapat berpura-pura khusyuk atau ikhlas di hadapan Allah, sehingga proses salat sendiri menjadi latihan moral dan etika yang melatih siswa untuk berlaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

Dalam perspektif pendidikan karakter, salat dapat dikategorikan sebagai kegiatan habituatif yang mendukung pembentukan nilai-nilai positif secara bertahap. Melalui pembiasaan yang konsisten, siswa tidak hanya memahami pentingnya ibadah, tetapi juga mulai menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam ibadah tersebut. Karakter religius, disiplin, dan

²⁵ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, Dan Kreatif*, 2012, h.5-8.

²⁶ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2005).

²⁷ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara: Bumi Aksara, 2009).

bertanggung jawab adalah bentuk karakter yang dapat tumbuh dari pelaksanaan salat secara konsisten di lingkungan sekolah.²⁸

a. Salat dalam membentuk karakter disiplin

Dalam ajaran Islam, salat adalah ibadah wajib yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu dan tidak boleh ditinggalkan. Salat secara langsung melatih kedisiplinan umat Islam dalam:

- 1) Menjaga ketepatan waktu (karena salat lima waktu memiliki jadwal tetap).
- 2) Melaksanakan gerakan dan bacaan sesuai tata cara yang diajarkan.
- 3) Menjaga kebersihan dan kesiapan diri sebelum beribadah (thaharah).²⁹

b. Salat dalam membentuk karakter religius

Salat merupakan ibadah pokok dalam ajaran Islam yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga menjadi sarana mendidik dan membentuk karakter spiritual seseorang. Pelaksanaan salat secara konsisten melatih siswa untuk:

- 1) Menjaga hubungan dengan Allah swt.
- 2) Mematuhi perintah agama secara sadar.
- 3) Membiasakan diri berperilaku sesuai ajaran Islam.³⁰

c. Salat dalam membentuk karakter tanggung jawab

Tanggung jawab dalam konteks pelaksanaan salat adalah kesadaran individu untuk:

- 1) Melaksanakan kewajiban agama tanpa harus disuruh.
- 2) Menyadari konsekuensi dari meninggalkan salat.
- 3) Memiliki komitmen pribadi untuk menjalankan perintah Allah swt.³¹

d. Salat dalam membentuk karakter jujur

²⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Moral Di Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

²⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).

³⁰ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009).

³¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

Kejujuran merupakan sikap mengatakan dan melakukan yang benar, sesuai dengan hati nurani dan ajaran agama. Dalam salat, nilai kejujuran diajarkan melalui:

- 1) Kejujuran dalam niat (ikhlas beribadah karena Allah).
- 2) Kejujuran dalam perbuatan (melaksanakan salat dengan tata cara yang benar, tidak berpura-pura).
- 3) Kejujuran kepada diri sendiri (mengakui kekurangan dan memohon ampun).³²

Pembentukan karakter yang utuh dalam diri peserta didik tidak cukup hanya melalui pembiasaan perilaku lahiriah, tetapi harus mencakup dimensi spiritual (keimanan), intelektual (keilmuan), dan sosial (interaksi antar manusia). Ketiga aspek ini membentuk satu kesatuan utuh sebagai parameter pencapaian karakter yang baik.

a) Keimanan (Spiritualitas)

Dalam pandangan Islam, iman adalah dasar dari segala amal dan tingkah laku. Quraish Shihab menyatakan bahwa iman yang kokoh akan membimbing seseorang untuk berperilaku jujur, adil, sabar, dan bertanggung jawab.³³ Salat sebagai tiang agama bukan hanya menguatkan hubungan vertikal manusia dengan Allah (*ḥablun minallāh*), tetapi juga memiliki efek internal berupa penyucian jiwa dan pembinaan akhlak. Dalam tafsirnya terhadap QS. Al-Ankabut ayat 45, Ibnu Katsir menyebutkan bahwa salat dapat mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan munkar karena salat yang khusyuk adalah bentuk dzikir yang paling tinggi.

b) Keilmuan (Intelektual)

Karakter yang baik juga harus dibentuk melalui pemahaman dan pengetahuan yang benar. Pendidikan karakter tidak cukup hanya menyentuh emosi dan kebiasaan, tetapi juga membutuhkan basis intelektual agar

³² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

³³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1999).

individu memahami secara sadar nilai-nilai yang diyakini dan diamalkan. Thomas Lickona menyebut ini sebagai *moral knowing* (pengetahuan moral) yang harus ditanamkan sejak dini sebagai dasar penalaran etis dan keputusan moral.

Menurut Buya Hamka, ilmu pengetahuan tanpa iman adalah buta, dan iman tanpa ilmu adalah pincang. Dalam konteks ini, pelaksanaan salat yang disertai pemahaman terhadap nilai-nilai di balik gerakan dan bacaan salat akan menjadikan peserta didik lebih sadar akan fungsi ibadah dalam membentuk diri yang berkarakter.³⁴

c) Interaksi Sosial (Sosial-Etik)

Aspek penting lainnya dalam pembentukan karakter adalah dimensi sosial. Karakter seseorang tidak hanya dilihat dari hubungan dengan Allah dan dirinya sendiri, tetapi juga dari cara dia berinteraksi dengan orang lain. Nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, empati, dan tanggung jawab sosial merupakan indikator penting dari karakter yang baik. Salat berjamaah di sekolah, sebagai salah satu bentuk pembiasaan ibadah, mengajarkan kebersamaan, ketaatan pada aturan, dan penghargaan terhadap sesama. Pendidikan karakter dalam Islam senantiasa menekankan keseimbangan antara *ḥablun minallāh* dan *ḥablun minannās*.³⁵

C. Faktor Pendukung dan Pemngambat Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pelaksanaan Salat

Pembentukan karakter siswa merupakan proses integral dalam pendidikan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Pelaksanaan salat di sekolah sebagai bagian dari pendidikan agama Islam dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter religius siswa. Namun, keberhasilan program ini sangat bergantung pada faktor-faktor pendukung dan penghambat yang ada.

1. Faktor Pendukung

³⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1980).

³⁵ Doni Koesuma, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan ke Aksi*, (Jakarta: Grasindo, 2007).

a. Faktor Internal

Motivasi intrinsik dan kesadaran diri merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter religius siswa. Motivasi intrinsik merujuk pada dorongan internal yang mendorong individu untuk melakukan suatu tindakan tanpa adanya tekanan eksternal, melainkan karena adanya pemahaman dan keinginan pribadi. Dalam konteks pelaksanaan salat di sekolah, siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan melaksanakan ibadah tersebut dengan kesadaran penuh akan pentingnya salat sebagai kewajiban agama dan sarana mendekatkan diri kepada Allah.

Kesadaran diri berkaitan dengan kemampuan individu untuk memahami dan mengontrol perilaku serta emosinya. Siswa yang memiliki kesadaran diri tinggi akan menyadari pentingnya salat dalam kehidupan sehari-hari dan berusaha untuk melaksanakannya secara konsisten. Hal ini sejalan dengan temuan Hidayat dan Purwowododo yang menyatakan bahwa pembiasaan salat Dhuha di madrasah dapat membentuk karakter religius, disiplin, jujur, dan tanggung jawab pada siswa.³⁶

Lebih lanjut, Zukarnaen dan Afandi dalam penelitian mereka di SMPN 1 Muara Ancalong menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam salat berjamaah berdampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan kesadaran religius siswa. Siswa menjadi lebih memahami nilai-nilai kedisiplinan, kebersamaan, dan tanggung jawab melalui praktik ibadah yang rutin.³⁷

Dengan demikian, motivasi intrinsik dan kesadaran diri yang tinggi pada siswa menjadi faktor internal yang mendukung pembentukan karakter religius melalui pelaksanaan salat di sekolah. Pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten dapat menanamkan nilai-nilai positif yang membentuk kepribadian siswa sesuai dengan ajaran Islam.

³⁶ A. Hidayat, R. T., & Purwowododo, 'Pengembangan Kesadaran Keberagamaan Dan Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di Madrasah Ibtidaiyah', *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8 (4) (2024).

³⁷ N. K. Zukarnaen, & Afandi, 'Strategi Dalam Meningkatkan Kesadaran Religius Siswa Melalui Pendekatan Kegiatan Shalat Berjamaah Di SMPN 1 Muara Ancalong', *Rayah Al-Islam*, 8 (4) (2024).

b. Faktor Eksternal

1) Fasilitas dan Infrastruktur Sekolah

Ketersediaan fasilitas ibadah yang memadai, seperti musala, tempat wudhu, dan perlengkapan ibadah lainnya, merupakan faktor penting dalam mendukung pelaksanaan salat secara rutin di sekolah. Musala yang bersih dan nyaman dapat meningkatkan kenyamanan siswa dalam beribadah, sehingga mendorong mereka untuk melaksanakan salat dengan khusyuk. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan ibadah. Sebagai contoh, penelitian di MTs Walisongo 3 Banyuwangi menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas seperti musala yang kecil dan kurangnya tempat wudhu dapat menghambat pelaksanaan salat berjamaah secara optimal.³⁸

2) Peran Guru dan Budaya Sekolah

Guru memiliki peran sentral dalam membentuk karakter siswa melalui keteladanan dan pembiasaan nilai-nilai religius. Guru yang secara konsisten melaksanakan salat berjamaah bersama siswa dan membimbing mereka dalam kegiatan keagamaan lainnya dapat menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan. Budaya sekolah yang mendukung, seperti pembiasaan salat Dhuha sebelum kegiatan belajar mengajar, juga berkontribusi dalam membentuk karakter religius siswa. Penelitian di SDIT Surya Melati menunjukkan bahwa budaya sekolah yang religius dapat menumbuhkan karakter religius siswa melalui pembiasaan ibadah dan perilaku positif lainnya.³⁹

3) Dukungan Orang Tua dan Lingkungan Sosial

³⁸ Dkk Naji Sholeh, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Madrasah Tsanawiyah Walisongo 3 Banyuwangi," *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 4.1 (2023).

³⁹ Mochammad Irfan Aziz dan Ria Fajrin Rizqy Ana, "Peran Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Siswa Kelas 5 Sdit Surya Melati Bandung Tulungagung," *Tanggap : Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan Dasar*, 2.2 (2022), h.138-44.

Keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan keagamaan di sekolah, seperti mendorong anak untuk melaksanakan salat dan memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari, sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Lingkungan sosial yang positif, termasuk dukungan dari keluarga dan masyarakat sekitar, dapat memperkuat nilai-nilai religius yang diajarkan di sekolah. Penelitian di Desa Bontoala, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa, menunjukkan bahwa peran orang tua dalam memberikan keteladanan dan menciptakan lingkungan yang kondusif berkontribusi dalam pembentukan karakter anak.⁴⁰

2. Faktor Penghambat

a. Faktor Internal

1) Kurangnya Kesadaran dan Disiplin Diri

Kesadaran dan kedisiplinan diri adalah kunci utama dalam menjalankan ibadah, termasuk salat. Siswa yang belum memiliki kesadaran penuh terhadap pentingnya salat sebagai kewajiban agama akan cenderung mengabaikan pelaksanaannya. Hal ini bukan hanya berdampak pada ketidakteraturan dalam beribadah, tetapi juga menghambat proses internalisasi nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kedisiplinan, dan ketakwaan.

Kurangnya disiplin ini seringkali tampak dari sikap siswa yang lalai, enggan, atau hanya menjalankan salat karena paksaan dari guru atau lingkungan sekolah. Tanpa adanya pemahaman yang mendalam dan kesadaran dari dalam diri, pelaksanaan salat tidak akan memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurjanah di SMP NU Sunan Giri Kepanjen menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang tidak konsisten dalam melaksanakan salat lima waktu. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya motivasi dan kesadaran diri. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa peran guru dan orang tua sangat penting dalam menumbuhkan

⁴⁰ Muhamad Nasrudin Utomo, "Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan pembiasaan Shalat Berjamaah di MI Hidayatus Sibyan Malang" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).

kesadaran ibadah pada siswa, namun belum sepenuhnya efektif apabila tidak didukung oleh kesadaran pribadi siswa itu sendiri.⁴¹

2) Pengaruh Negatif dari Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan salah satu faktor eksternal yang memiliki pengaruh besar terhadap perilaku siswa, termasuk dalam hal keberagamaan. Siswa pada usia remaja sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, terutama dari kelompok pertemanan. Jika seorang siswa berada di lingkungan teman yang tidak menaruh perhatian pada kegiatan ibadah seperti salat, maka kemungkinan besar siswa tersebut akan mengikuti perilaku serupa.

Interaksi yang intens dengan teman sebaya yang kurang religius dapat melemahkan komitmen siswa terhadap salat. Misalnya, siswa bisa jadi merasa malu untuk salat ketika teman-temannya tidak melakukannya, atau bahkan menghindari kegiatan keagamaan demi menjaga citra di depan teman.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fadillah di SMA Negeri 1 Kutorejo Mojokerto ditemukan bahwa pergaulan dengan teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku keagamaan siswa. Siswa yang bergaul dengan teman-teman yang rajin salat dan aktif dalam kegiatan keagamaan cenderung menunjukkan perilaku religius yang lebih baik dibandingkan siswa yang bergaul dengan teman-teman yang cuek terhadap salat dan kegiatan ibadah.⁴²

b. Faktor Eksternal

1) Keterbatasan Fasilitas Ibadah di Sekolah

Ketersediaan fasilitas ibadah yang memadai di sekolah, seperti musala, tempat wudhu, dan perlengkapan salat, sangat penting untuk mendukung pelaksanaan salat secara rutin. Ketika fasilitas tersebut tidak memadai, siswa mungkin mengalami kesulitan dalam melaksanakan salat,

⁴¹ Siti Nurjanah, "Peran Guru dalam Membina Disiplin Salat Lima Waktu pada Siswa di SMP NU Sunan Giri Kepanjen," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, (2022).

⁴² Nurul Fadillah, "Pengaruh Interaksi Teman Sebaya terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di SMA Negeri 1 Kutorejo Mojokerto" *Skripsi*, (IAIN Kediri, 2022).

yang pada akhirnya dapat menghambat pembentukan karakter religius mereka. Penelitian oleh Yosine dkk. menunjukkan bahwa lingkungan tempat tinggal yang tidak mendukung kegiatan keagamaan dapat berdampak negatif pada ajaran agama Islam yang diterima siswa. Hal ini menekankan pentingnya lingkungan yang kondusif, termasuk fasilitas ibadah yang memadai, dalam mendukung praktik keagamaan siswa.⁴³

2) Kurangnya Pengawasan dan Pembinaan dari Guru

Guru memiliki peran penting dalam membimbing dan mengawasi pelaksanaan salat siswa di sekolah. Ketika guru tidak aktif dalam memberikan bimbingan atau pengawasan, siswa mungkin kurang termotivasi untuk melaksanakan salat secara konsisten. Penelitian oleh Arip Oktiana menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah berpengaruh signifikan terhadap perilaku beragama siswa. Kurangnya keterlibatan guru dalam pembinaan keagamaan dapat mengurangi efektivitas pendidikan agama di sekolah.

3) Pengaruh Lingkungan Luar Sekolah

Lingkungan keluarga dan masyarakat memainkan peran penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Ketika lingkungan luar sekolah kurang mendukung nilai-nilai religius, siswa mungkin mengalami kesulitan dalam menginternalisasi dan mempraktikkan ajaran agama. Penelitian oleh Muhammad Najib Azza Humaini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang tidak mendukung dapat menjadi hambatan dalam membangun perilaku keagamaan siswa. Demikian pula, penelitian oleh Enjelifatul Nur Qorik'ah menegaskan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap religiusitas siswa.⁴⁴

⁴³ Siska Nawang Ayunda Maqfiro, Irmasanti Fajrin, dan Anira Sukmah, "Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal Terhadap Ajaran Agama Islam Siswa," *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 4.2 (2021), h.307–16.

⁴⁴ Enjelifatul Nur Qorik'ah, "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Religiusitas Siswa Kelas XI Di SMAN 1 Slahung Ponorogo," 2024.

D. Penelitian Relevan

Ada beberapa penelitian yang membahas tentang analisis pelaksanaan salat dalam membentuk karakter siswa, diantaranya yaitu :

1. Skripsi yang ditulis oleh Taris Mile (NIM 1823036) Program Studi Pendidikan Agama Islam di IAIN Manado tahun 2022 dengan jenis penelitian kualitatif yang berjudul "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Salat Berjamaah Di MTs Al-Muhajirin Kota Manado."⁴⁵

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai pendidikan karkter yang dilakukan melalui pembiasaan sholat berjamaah dapat membentuk 5 karakter pada peserta didik, yakni nilai religius yang dapat menambah ketakwaan kepada Allah swt. melalui salat, nilai kedisiplinan agar peserta didik sudah mampu mematuhi aturan dan tata tertib yang dibuat oleh pihak sekolah. Nilai mandiri peserta didik sudah bisa bertanggung jawab pada diri sendiri dengan mempersiapkan peralatan salat. Nilai Tanggung Jawab, melalui pembiasaan salat berjamaah peserta didik diberikan tanggung jawab untuk menjadi pemimpin, para peserta didik akan ditunjuk untuk menjadi seorang Imam, Muadzin. Nilai Integritas, memiliki arti pada perilaku peserta didik yang berkata jujur. Faktor pendukung yang pertama faktor internal yang tumbuh dari dalam diri peserta didik, yang kedua faktor eksternal adanya dukungan dari pihak madrasah, guru, OSIS, dan tentunya ada tempat yang dijadikan untuk tempat beribadah yaitu Musholah. Adapun faktor penghambat terdiri dari faktor internal yaitu berhalangan bagi wanita dan sakit yang ada dalam diri peserta didik, serta faktor eksternalnya yaitu peserta didik yang masih sering terlambat ketika jam masuk sekolah dan adanya tambahan tugas bagi peserta didik untuk yang bertugas di kelas pada saat zuhur dan ada halangan atau udzur bagi siswa yang telah berhalangan. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu pada subjeknya, penelitian sebelumnya subjeknya siswa MTs Al-Muhajirin Kota Manado, sedangkan penelitian ini subjeknya siswa SMA Negeri 1 Kotamobagu.

⁴⁵ Tarisa Mile, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Salat Berjamaah Di MTs Al-Muhajirin Kota Manado" *Skripsi*, (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Manado, 2020).

2. Skripsi yang ditulis oleh Gilang Ali Syaifulloh (NIM 1917402290) Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto tahun 2024 dengan jenis penelitian kualitatif yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Shalat Dhuha di SMK Ma’arif NU 2 Karanglewas.”⁴⁶

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa **pelaksanaan salat dhuha**: dilaksanakan **setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai**, Dilanjutkan dengan **membaca Asmaul Husna** dan **membaca Al-Qur’an (surah Al-Waqi’ah)** , dan diikuti seluruh siswa secara berjamaah dan dibimbing oleh guru. **Faktor pembentukan karakter religius**: kesadaran diri siswa, niat ibadah, motivasi pribadi, dukungan dari lingkungan sekolah, peran guru, fasilitas memadai, dan budaya religius sekolah. **Dampak kegiatan shalat dhuha**: terbentuknya **karakter religius siswa** yang cukup baik, kegiatan ini melatih siswa untuk lebih disiplin, khusyuk, serta membiasakan diri melakukan kebaikan, dan pembiasaan ini menciptakan perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih religius secara bertahap.

Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu pada fokusnya, penelitian sebelumnya berfokus pada peran guru dan faktor penghambatnya, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada pelaksanaan salat dalam membentuk karakter.

3. Tesis yang ditulis oleh Suciaturun (NIM 18913078) Program Studi Magister Ilmu Agama Islam di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta tahun 2020 dengan jenis penelitian kualitatif yang berjudul “Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di SMPN 2 Kalasan Kabupaten Sleman”.⁴⁷

⁴⁶ Gilang Ali Syaifulloh, ‘Implementasi Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Melalui Kegiatan Sholat Dhuha Di SMK Ma’arif Nu 2 Karanglewas Banyumas’ *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024).

⁴⁷ Suciaturun, ‘Pembiasaan Shalat Berjamaah Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa SMPN 2 Kalasan Kabupaten Sleman’, *Skripsi* (Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2020) <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/29098%0Ahttps://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/29098/18913078_Suciaturun.pdf?sequence=1>.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah-langkah pembiasaan yang dilakukan Guru adalah mendatangi kelas untuk mengajak salat, absensi kehadiran salat, dan pemberian sanksi bagi yang tidak mengikuti. Hasilnya: Siswa terbiasa salat berjamaah secara rutin tanpa harus diingatkan lagi, membentuk karakter disiplin dalam diri siswa. Pembiasaan salat berjamaah secara konsisten mampu menumbuhkan kedisiplinan siswa. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu pada objek penelitian dan fokus karakter, pada penelitian sebelumnya, fokus karakter hanya disiplin, sedangkan pada penelitian fokus pada empat karakter.

4. Jurnal yang ditulis oleh Kholid dan Mugiyono, Universitas Islam Jakarta, Jurnal *Wawasan dan Aksara* tahun 2024 menggunakan metode Kuantitatif dengan korelasi product moment, yang berjudul “Pengaruh Pembiasaan Sholat terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMKS Nurul Iman Jakarta Timur.”⁴⁸

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai korelasi (r_{xy}) = 0,631 menunjukkan hubungan sedang antara pembiasaan sholat dan pembentukan karakter siswa. Koefisien determinasi (r^2) = 39,8%, artinya pembiasaan sholat berpengaruh sebesar 39,8% terhadap pembentukan karakter siswa. Hipotesis nihil (H_0) ditolak, Hipotesis alternatif (H_a) diterima artinya ada pengaruh signifikan pembiasaan sholat terhadap karakter. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu pada metode pendekatan penelitian dan fokus karakter, pada penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan statistis yang berfokus pada karakter secara, sedangkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif lapangan yang berfokus pada empat karakter saja.

5. Jurnal yang ditulis oleh Bella Ananda Lubis, Nursalimah, dan Ahmad Habin Sagala, Universitas Al-Washliyah Labuhanbatu, Jurnal *Modeling* tahun 2024 menggunakan metode kualitatif, yang berjudul “Pembentukan

⁴⁸ Mugiyono Kholid, ‘Pengaruh Pembiasaan Sholat Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik’, *Wawasan Dan Aksara*, 4.1 (2024), h.140–49.

Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di SMA Muhammadiyah 10 Rantau Prapat.”⁴⁹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan shalat berjamaah dilaksanakan terstruktur, diawasi sekolah terutama shalat Dzuhur. Faktor Pendukung: Kebijakan sekolah, dukungan guru, fasilitas ibadah, dukungan orang tua, dan teman sebaya. Faktor Penghambat: kurangnya kesadaran individu, rasa malas, dan pengaruh lingkungan luar sekolah. Dampak: terbukti meningkatkan disiplin, tanggung jawab, kebersamaan, dan kontrol diri siswa. Adapun Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu pada fokus penelitian, pada penelitian sebelumnya fokus pada pembiasaan salat berjamaah sebagai metode karakter religius, sedangkan pada penelitian ini fokus pada pelaksanaan salat sebagai sarana pembentukan karakter (religius, jujur, disiplin, dan tanggung jawab).

⁴⁹ Bella Ananda Lubis and others, ‘Shalat Berjamaah Di SMA Muhammadiyah 10 Rantau Prapat’, *Modeling*, 11.4 (2024).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat dalam situasi fenomena yang diteliti. Jenis penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu peneliti akan langsung turun ke lapangan untuk melakukan penelitian dan dilakukan langsung kepada responden.¹

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kotamobagu Kecamatan Kotamobagu Utara. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 3 - 28 Februari 2025.

C. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu :

1. Data Primer

Subjek penelitian ini terdiri dari Kepala Sekolah, guru PAI, siswa, wali kelas, dan wali siswa kelas X di SMA Negeri 1 Kotamobagu Kecamatan Kotamobagu Utara.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah penelitian yang menggunakan sumber data yang sudah didapatkan peneliti dari data-data yang telah ada. Selanjutnya dilakukan proses analisa terhadap data-data tersebut sesuai dengan tujuan penelitian. Data

¹ Dkk. Feny Rita Fiantika, *Metodologi Penelitian Kualitatif. Cet Ke-1*. (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022).

yang peneliti kumpulkan bersumber pada buku-buku, jurnal, internet dan referensi yang relevan dari penelitian lain.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data mengenai penelitian ini peneliti dapat menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang dapat melengkapi data penelitian. Adapun dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan penelitian di sekolah sesuai dengan masalah yang menjadi judul skripsi dari peneliti. Adapun teknik yang peneliti gunakan yaitu:

a. Observasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, observasi adalah peninjauan secara cermat. Observasi adalah kegiatan pengamatan terhadap keadaan, objek, atau peristiwa yang akan diteliti. Hasil dari observasi ditulis dalam bentuk teks laporan hasil observasi.²

Metode observasi sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi langsung. Observasi langsung yaitu pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer bersama objek yang diteliti.³ Metode ini digunakan mengamati situasi dan kondisi SMA Negeri 1 Kotamobagu Kecamatan Kotamobagu Utara.

b. Wawancara

Wawancara atau interview merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara

² Ika Setyaningsih, *Laporan Hasil Observasi Dan Laporan Percobaan*, (Surakarta: PT Aksarra Sinergi Media, 2019), h.22.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.145.

individual. Wawancara yang ditunjukkan untuk memperoleh data dari individu dilaksanakan secara individu.⁴

Jenis wawancara yang digunakan dalam peneliti yaitu menggunakan wawancara terstruktur yaitu dengan menyiapkan pedoman wawancara serta pertanyaan yang sistematis. Sasaran untuk pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan wawancara yaitu 15 siswa kelas X, guru PAI, Wali kelas, dan Wali murid di SMA Negeri 1 Kotamobagu. Wawancara dilakukan agar mendapatkan data dari responden yang bersangkutan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan khusus dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya.⁵

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri. Dalam hal ini peneliti menentukan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menilai kualitas data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan dan pengamatan. Adapun Instrumer penelitian, yaitu:

1. Pedoman observasi

Mengamati pelaksanaan salat oleh siswa kelas X di SMA Negeri 1 Kotamobagu dan dampaknya terhadap pembentukan karakter. Aspek yang diamati berupa :

a. Frekuensi Salat :

- 1) Kehadiran siswa dalam pelaksanaan salat.
- 2) Ketepatan waktu pelaksanaan salat.

b. Kedisiplinan:

⁴ Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.216.

⁵ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h.87.

- 1) Ketaatan siswa terhadap jadwal salat.
 - 2) Sikap siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan salat.
- c. Sikap dan Perilaku :
- 1) Sikap siswa selama salat (khusyuk, tertib, dll).
 - 2) Interaksi sosial siswa setelah pelaksanaan salat.
- d. Fasilitas dan Sarana :
- 1) Ketersediaan tempat salat.
 - 2) Kelengkapan sarana salat (sajadah, mukena, dll).
2. Pedoman wawancara
- a. Kepala Sekolah
 - b. Guru PAI
 - c. Wali Kelas
 - d. Siswa
 - e. Wali Murid
3. Pedoman Dokumentasi
- a. Laporan atau catatan kegiatan keagamaan di sekolah yang berhubungan dengan salat.
 - b. Dokumentasi visual pelaksanaan salat oleh siswa.

A. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan analisis data adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip interview, catatan di lapangan dan bahan-bahan lain yang anda dapatkan, yang kesemuanya itu anda kumpulkan untuk meningkatkan pemahaman anda (terhadap suatu fenomena dan membantu anda untuk mempresentasikan penemuan anda kepada orang lain).⁶ Menyatakan bahwa analisis dalam penelitian jenis apapun adalah merupakan cara berfikir. Hal ini berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antara

⁶ Sugiyono, h.335-336.

bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Aktivitas dalam analisis data kualitatif ada tiga, yaitu:⁷

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan.

3. Kesimpulan dan verifikasi

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara: (1) memikir ulang selama penulisan, (2) tinjauan ulang catatan lapangan, (3) tinjauan kembali dan tukar pikiran antarteman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, (4) upaya-upaya

⁷ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Alhadharah*, Vol.13 No. (2018), h.91-94.

yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

B. Pengujian Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pengujian keabsahan data kredibilitas dengan teknik triangulasi sebagai uji keabsahan data. Triangulasi yang digunakan penelitian ini yakni sebagai berikut:⁸

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Peneliti memperoleh data berbagai sumber yaitu kepala sekolah, guru PAI, dan siswa kelas X di SMA Negeri 1 Kotamobagu.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti menggunakan berbagai teknik yaitu teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dari data yang dipunyai informan.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Waktu yang digunakan peneliti yaitu ketika pagi dan siang.

⁸ Sugiyono, h..373-374.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran Al-Karim.
- Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya' Ulumuddin*. Jakarta: Pustaka Amani, 2010.
- Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar Al-Fikr, 2005.
- Ali, Mukhlis, and Ahmad Isnaeni, 'Keragaman Makna Kata As-Shalah Dalam Al-Qur'an', 02.03 (2022), h.8 <<https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>>
- Andayani, Abdul Majid dan Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Ari, Anggi Wahyu, 'Urgensi Shalat Dalam Membentuk Karakter Muslim Menurut Quraish Shihab', *Ulunnuha*, 6.2 (2016), 41–52 <<https://ejournal.uinib.ac.id>>
- Aziz, Mochammad Irfan, and Ria Fajrin Rizqy Ana, 'Peran Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Siswa Kelas 5 Sdit Surya Melati Bandung Tulungagung', *Tanggap : Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Dasar*, 2.2 (2022), 138–44 <<https://doi.org/10.55933/tjripd.v2i2.408>>
- Cantika Ananda, "Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Siswa Sma Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Sekolah Penggerak Di Kota Makassar", *Skripsi*, (Makassar: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2024)
- Darajat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara: Bumi Aksara, 2009.
- Daring, KBBI, 'Karakter', 2016
- Fadillah, Nurul, 'Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Di SMA Negeri 1 Kutorejo Mojokerto' (IAIN Kediri, 2022)
- Farmawaty, Wina, *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Buku Educating For Character Karya Thomas Lickona Untuk Menumbuhkan Karakter Religius* (Ponorogo: IAIN, 2021)
- Feny Rita Fiantika, Dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif. Cet Ke-1*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Hamka, *Hamka, Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- Hasan, M. Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Hidayat, R. T., & Purwowidodo, A., 'Pengembangan Kesadaran Keberagamaan Dan Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di Madrasah Ibtidaiyah', *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8 (4) (2024)
- Indonesia, Republik, 'Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia No. 47 Tahun 2023 Tentang Standar

- Pengelolaan Pendidikan', *Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*, 2023, 1–16
<https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20230810_163641_2023pmkemdikbud47.pdf>
- Ismail, Feiby, 'Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Ilmiah Iqra*, 7.2 (2013) <<https://doi.org/10.30984/jii.v7i2.608>>
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Kemendikbud, 'Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti', *Permendikbud*, 2015, 45
- Kholid, Mugiyono, 'Pengaruh Pembiasaan Sholat Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik', *Wawasan Dan Aksara*, 4.1 (2024), 140–49
- Lickonanjadi, Thomas, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*. Bandung: Nusa Media, 2013.
- Listyarti, Retno, *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, Dan Kreatif*, 2012
- Lubis, Bella Ananda, Universitas Al-washliyah Labuhanbatu, Ahmad Habin Sagala, and Universitas Al-washliyah Labuhanbatu, 'Shalat Berjamaah Di Sma Muhammadiyah 10 Rantau Prapat', *Modeling*, 11.4 (2024), 731–46
- Maqfiro, Siska Nawang Ayunda, Irmasanti Fajrin, and Anira Sukmah, 'Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal Terhadap Ajaran Agama Islam Siswa', *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 4.2 (2021), 307–16
<<http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kreativitas/article/view/3511/pdf>>
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.
- Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam Perspektif Sosiologis-Filosofis, Terj Mahmud Arif*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Moral Di Dunia Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Naji Sholeh, Dkk, 'Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Madrasah Tsanawiyah Walisongo 3 Banyuwang', *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 4.1 (2023), 14–29
<<https://doi.org/10.51178/ce.v4i1.1290>>
- Nasional, Kementrian Pendidikan, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- 'No Title' <<https://tesaurus.kemdikbud.go.id/tematik/lema/pembentukan>>
[accessed 10 July 2024]
- Nurjanah, Siti, 'Peran Guru Dalam Membina Disiplin Salat Lima Waktu Pada Siswa Di SMP NU Sunan Giri Kepanjen', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, universitas (2022)
- Putry, Raihan, 'Nilai Pendidikan Karakter Anak DI Sekolah Perspektif

- Kemendiknas”’, *Jurnal Gender Equality*, Vol. 4, No (2018), h.45
- Qorik’ah, Enjelifatul Nur, ‘Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Religiusitas Siswa Kelas Xi Di Sman 1 Slahung Ponorogo’, 2024
- Rahman, M. Fauzi, *Shalat for Character Building: Buat Apa Shalat Kalau Akhlak Tidak Menjadi Lebih Baik*. Jakarta: Mizania, 2007.
- RI, Menteri Agama, *Peraturan Menteri Agama RI No. 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah*, 2010
- Rifa’i, Moh., *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: Karya Toha Putra, 2004.
- Rijali, Ahmad, ‘Analisis Data Kualitatif’, *Jurnal Alhadharah*, Vol.13 No. (2018), h.91-94
- Sabiq, Sayyid, *Fikih Sunnah*. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.
- Sarwat, Ahmad, ‘Seri Fiqih Kehidupan : 3 Shalat’, *Fikih Shalat*, 3, 2011, 32
- Setiyaningsih, Ika, *Laporan Hasil Observasi Dan Laporan Percobaan* . Surakarta: PT Aksarra Sinergi Media, 2019.
- Shabbanu Shodaq dan E. Kusman, *Al-Quran Hafalan Tahfiz Metode 5 (Lima) Blok Warna Dan Terjemah*. Bandung: Cordoba, 2017.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1999.
- Suciatun, ‘Pembiasaan Shalat Berjamaah Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa SMPN 2 Kalasan Kabupaten Sleman’, *Yogyakarta* (Universitas Islam Indonesia, 2020)
<<https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/29098>%0Ahttps://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/29098/18913078%0ASuciatun.pdf?sequence=1>
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Susanto, M. N. Fahmi and S., ‘Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar’, *Pedagog. J. Pendidik*, Vol. 7, No (2018), h.85-89
- Syaifudien, Ahmad, ‘Pengertian, Tujuan, Dan 18 Nilai Pendidikan Karakter’ <<http://tipspendidikanku.blogspot.com/2014/07/pengertian-tujuan-dan-18-nilai.html>> [accessed 10 July 2024]
- Syaifulloh, Gilang Ali, ‘Implementasi Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Melalui Kegiatan Sholat Dhuha Di Smk Ma’arif Nu 2 Karanglewas Banyumas Skripsi’ (Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024)
- Syaodih, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

- Tafsir, Learn Quran, 'Tafsir Surah Taha Ayat 14' <<https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-20-taha/ayat-14>>
- Tafsir Web, 'Surah An-Nisa Ayat 101'
- Tarisa Mile, 'Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah Di MTs Al-Muhajirin Kota Manado' (IAIN Manado, 2020)
- Tresnani, Lia Dwi, and Muhammad Khoiruzzadi, 'Program Pembiasaan Harian Dalam Membentuk Karakter Siswa Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Belajar', *Journal ISTIGHNA*, 3.1 (2020), 32–52 <<https://doi.org/10.33853/istighna.v3i1.42>>
- 'Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003', *Sistem Pendidikan Nasional*, Vol. 13, N (2013)
- Utomo, Muhamad Nasrudin, 'Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Pembiasaan Shalat Berjamaah Di MI Hidayatus Sibyan Malang' (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021) <[http://dspace.ucuenca.edu.ec/bitstream/123456789/35612/1/Trabajo de Titulacion.pdf](http://dspace.ucuenca.edu.ec/bitstream/123456789/35612/1/Trabajo%20de%20Titulacion.pdf)><<https://educacion.gob.ec/wp-content/uploads/downloads/2019/01/GUIA-METODOLOGICA-EF.pdf>><<http://dx.doi.org/10.1016/j.fishres.2013.04.005>><<https://doi.org/10.1038/s41598->>
- Web, Tafsir, 'Surah An Nisa Ayat 103'
- , 'Surah At-Taubah Ayat 119'
- Wiyani, N. A., *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter Di SD* (Ar Ruzz Media, 2013)
- Yasin, Hikmat bin Basyir bin, *Fathul Karim Mukhtashar Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzhim* <<https://tafsirweb.com/7271-surat-al-ankabut-ayat-45.html>>
- Zukarnaen, & Afandi, N. K., 'Strategi Dalam Meningkatkan Kesadaran Religius Siswa Melalui Pendekatan Kegiatan Shalat Berjamaah Di SMPN 1 Muara Ancalong', *Rayah Al-Islam*, 8 (4) (2024)